

**CITRA PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI FOTO JURNALISTIK
HARIAN TRIBUN TIMUR MAKASSAR**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Jurnalistik
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

**Tri Rezky Amelia
Nim. 50500110026**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawaah ini:

Nama : Tri Rezky Amelia
Nim : 50500110026
Tempat/tgl. Lahir : Ujung Pandang, 1 April 1991
Jur/prodi/konsentrasi : Jurnalistik
Fakultas/program : Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin
Alamat : Jln.Kompleks Paropo Indah Blok K//14
Judul : “Citra Perempuan Dalam Konstruksi Foto Jurnalistik
Harian Tribun Timur Makassar “

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 11 Agustus 2014

Penyusun,

Tri Rezky Amelia

Nim: 50500110026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Tri Rezky Amelia, Nim: 5050011026, mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Citra Perempuan Dalam Konstruksi Foto Jurnalistik Harian Tribun Timur Makassar” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini di berikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 11 Juli 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Radhiah AP,M.Si
NIP.19521221 197703 1001

Dr. Firdaus Muhammad, M.A
NIP. 19760220 200501 1002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Citra Perempuan dalam Konstruksi Foto Jurnalistik Harian Tribun Timur Makassar”, yang disusun oleh Tri Rezky Amelia, Nim: 50500110026, mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari..., tgl...bulan...2014, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Jurnalistik (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 2014

Dewan penguji

Ketua	:	()
Sekretaris	:	()
Munaqisy I	:	()
Munaqisy II	:	()
Pembimbing I	:	()
Pembimbing II	:	()

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag

Nip. 19540915 198703 2 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat rezeki, kesehatan, umur dan kemudahan sehingga skripsi ini telah dapat diselesaikan meskipun dalam konteks yang sangat terbatas kesempurnaannya. Tak lupa salam dan shalawat dipanjatkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad Saw. Penuntun langkah menuju cahaya di surga.

Penulis menyadari dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai macam hambatan dan tantangan. Namun semua dapat terlewati dengan baik atas bimbingan Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, selayaknya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT memberikan perlindungan, kesehatan dan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan yang telah dicurahkan kepada penulis selama ini.

Pada kesempatan ini, secara khusus penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.A.Qadir Gassing HT.,M.S. selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ini.
2. Ibu Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, beserta Dr. Nurhidayat M.Said, M.Ag selaku PD I, Drs. Muh. Anwar, M.Hum selaku PD II, dan Dr. H. Usman

Jasad, S.Ag. M.Pd selaku PD III yang telah memberikan fasilitas demi lancarnya kegiatan perkuliahan selama ini.

3. Bapak Dr. Firdaus Muhammad, M.A selaku ketua Jurusan Jurnalistik beserta Drs. Alamsyah, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dengan segenap rasa tulus memberikan bimbingan kepada penulis demi lancarnya kegiatan perkuliahan di jurusan jurnalistik.
4. Ibu Dra.Hj. Radhiah, A.P.M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Firdaus Muhammad, M.A selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan motivasi, nasehat, arahan, kritik serta saran yang sangat berguna dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Drs.Alamsyah,M.Hum dan Hartina Sanusi,S.Stp,M.Ikom selaku Munaqisy I dan Munaqisy II, Bapak dan Ibu dosen Jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Makassar yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan yang tak ternilai harganya.
6. Kepada seluruh pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar atas kontribusinya kepada peneliti dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah.
7. Ucapan terima kasih kepada segenap teman-teman jurnalistik angkatan 2010, terkhusus buat sahabatku (Zhara, Himra, Ayu, Jusmiati, Mia Dan Nana), keluarga besar Komunitas Mahasiswa Kreatif Jurnalistik (KOMATITIK), dan juga buat kak Dinul serta segenap rekan seperjuangan yang tidak sempat disebutkan. Serta crew Vechannel Tv atas doa dan semangatnya.

8. Teman-teman KKN reguler Desa Erelembang Angkatan '49 ' khususnya Posko 1 Dusun Erelembang (Zhara Mentari Islami, Rismayanti, Abd.Rahman, Herman, Dan Ridwan) Yang memberikan banyak warna selama KKN dan mengerti arti kebersamaan yang sesungguhnya.

Ucapan terima kasih secara pribadi sampaikan kepada kedua orang tua, Ayahanda Anwar H.S (Almarhum) dan Ibunda tercinta Hasnawati .S (Almarhuma) yang telah melahirkan, merawat, mendidik dan membesarkan serta senantiasa mengiringi penulis dengan doa suci, dan mengorbankan segalanya demi kepentingan penulis dalam menuntut ilmu. Penulis hanya bisa mendoakan mudah-mudahan allah swt membalas semuanya.

Tak lupa penulis hanturkan terima kasih kepada saudara-saudaraku,Faldy Aswar Nugraha,Farid Erlangga, Muh.Naim Fitra Aditya,Dan Muh.Fajar Pratama. Dan kakandaku Asriadi S.Pd, atas cinta dan kasih sayang serta dukungan moril, motivasi,semangat dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa tak ada manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapakan saran yang membangun sehingga penulis dapat berkarya lebih baik lagi di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkannya. *Amin ya rabbal alamin.*

Makassar, 11 Agustus 2014

Penulis,

Tri Rezky Amelia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL-GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Karakteristik Foto Jurnalistik	14
B. Kategori Foto Jurnalistik	17
C. Kerangka Teori Semiotika	19
1. Pengertian Semiotika	19
2. Semiotika Roland Barthes	21
D. Aspek Normatif Tentang Publikasi Foto Jurnalistik	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Sumber Data	28
D. Metode Pengumpulan Data	29
E. Instrument Penelitian	29
F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	31
1. Profil Harian Tribun Timur	31

2. Mekanisme Kerja Harian Tribun Timur	33
3. Struktur Organisasi Harian Tribun Timur.....	36
B. Konstruksi Visual Objek Perempuan Dalam Foto Jurnalistik Harian Tribun Timur.....	38
1. Pemaknaan Tahap Pertama (Denotasi).....	39
2. Pemaknaan Tahap Kedua (Konotasi)	43
C. Signifikasi Makna Citra Perempuan Dalam Foto Jurnalistik Harian Tribun Timur	50
1. Citra Perempuan Dalam Foto Jurnalistik.....	50
2. Perempuan Sebagai Objek Komoditi Media	55
3. Perempuan Dalam Mitos Dan Ideologi Media	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Delapan Kategori Foto <i>World Press Photo Foundation</i>	67
B. Makna Denotasi 4 Kategori <i>Foto World Press Photo Foundation</i>	71
C. Makna Konotasi 4 Kategori Citra Perempuan	77

DAFTAR TABEL – GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Tabel-Perbandingan Orientasi Penelitian	12
2. Gambar-Model Semiotika Roland Barthes	21
3. Skema-Kerangka Analisis Data	30
4. Skema-Citra Perempuan dalam Foto Jurnalistik	52
5. <i>Spot Photo</i>	67
6. <i>General News Photo</i>	67
7. <i>People in The News Photo</i>	68
8. <i>Daily Life Photo</i>	68
9. <i>Sport Photo</i>	69
10. <i>Science and Technology Photo</i>	69
11. <i>Art and Culture Photo</i>	70
12. <i>Social and Environment Photo</i>	70
13. Gambar-Perempuan di Ranah Politik	71
14. Gambar-Perempuan Multitalenta	71
15. Gambar-Athlet Juga Manusia	72
16. Gambar-Jogging untuk kebugaran	72
17. Gambar-Sensualitas Sebagai Komoditi 1	73
18. Gambar-Sensualitas Sebagai Komoditi 2	73
19. Gambar-Fashion Muslimah	74
20. Gambar-Fashion Trendy	74
21. Gambar-Nilai <i>Prominence</i> Dalam Foto Jurnalistik	75
22. Gambar-Nilai <i>Personal Interest</i> Dalam Foto Jurnalistik	75
23. Gambar-Mitos Kecantikan	76
24. Gambar-Mitos Dunia Dapur	77
25. Gambar-Mitos Simbol Seks	78
26. Gambar-Mitos Citra Fisik	79
27. Gambar-Visualisasi Keindahan Fisik Perempuan	80

ABSTRAK

Nama : Tri Rezky Amelia
NIM : 50500110026
Judul : Citra Perempuan Dalam Konstruksi Foto Jurnalistik Harian
Tribun Timur Makassar

Citra Perempuan Dalam Konstruksi Foto Jurnalistik Harian Tribun Timur Makassar merupakan tema dalam penelitian ini. Masalah yang diteliti adalah, 1) Bagaimana konstruksi visual objek perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur?, 2) Bagaimana signifikasi makna tentang citra perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur?. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik model konseptual Roland Barthes. Sementara aspek teoretis yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan foto jurnalistik (karakteristik dan kategori), perspektif tentang citra perempuan dalam konstruksi pesan media massa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi yang muncul dari tahapan pemaknaan pertama adalah nilai berita pada foto jurnalistik (news values). Dalam hal ini foto jurnalistik dengan objek perempuan terdiri atas beberapa komponen, yaitu penokohan, peristiwa, keindahan, maupun gaya hidup. Sementara makna konotasi yang muncul dari tahapan pemaknaan kedua adalah ragam mitos tentang citra perempuan, antara lain citra pigura yang mengandung mitos feminitas/kecantikan, citra pilar/pinggan dengan mitos dunia dapur, citra peraduan/seksisme dengan mitos simbol seks, citra pergaulan yang mengandung mitos citra fisik.

Keyword: Citra Perempuan, Foto Jurnalistik, Harian Tribun Timur Makassar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa pada dasarnya memiliki idealisme, yang menjadi landasan gerak untuk menyampaikan informasi yang benar. Dengan idealisme seperti itu, media diharapkan menjalankan perannya sebagai sarana pendidikan, yang pada gilirannya diharapkan dapat membangun sikap kritis dan kedalaman berpikir pembaca, pemirsa serta pendengar. Namun realitas sering berlawanan arah dengan harapan itu. Motif ekonomi, komersialisasi dan logika pasar dirasakan menghambat idealisme suatu media.

Dinamika komersial dewasa ini seakan menjadi kekuatan dominan penentu makna pesan. Seiring dengan kenyataan itu, ada kecenderungan media massa pada umumnya, khususnya media cetak surat kabar, hanya menyajikan produk jurnalisme yang bersifat sensasional, pornografis, kekerasan simbolik, dan berbagai bentuk manipulasi media lainnya yang mengatasnamakan keinginan pasar atau kepentingan kapitalisme.

Dewasa ini, eksistensi perempuan dalam media massa sering menjadi objek komersialisasi yang mementingkan nilai ekonomi daripada nilai moral kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, mencermati konstruksi iklan pada media cetak Tribun Timur, ditemukan kecenderungan terkait keberadaan kaum perempuan sebagai objek komersialisasi dalam iklan.

Dalam syariat Islam, tubuh manusia merupakan amanah Allah bagi pemilik tubuh yang bersangkutan yang wajib dipelihara dan dijaga dari segala perbuatan

tercela, perbuatan yang merugikan dari pemilik tubuh itu sendiri, maupun masyarakat, demi keselamatan hidup dan kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana Firman Allah Swt, Q.S. An-Nur/24: 30-31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ...

Terjemahannya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya ...¹

Dalam konteks 'menutup aurat' (*satru al-'aurat*), syariat Islam tidak mensyaratkan bentuk pakaian tertentu, atau bahan tertentu untuk dijadikan sebagai penutup aurat. Syariat hanya mensyaratkan agar sesuatu yang dijadikan penutup aurat, harus mampu menutupi warna kulit. Karena itu, seorang wanita Muslim boleh saja mengenakan pakaian dengan model apapun, namun bisa menutupi auratnya secara sempurna. Hanya saja, ketika ia hendak keluar dari rumah, ia tidak boleh pergi dengan pakaian sembarang, walaupun pakaian itu bisa menutupi auratnya dengan sempurna. Sebagaimana firman Allah Swt, Q.S. Al-a'raf/7: 26

يَبْنِيْٓءَآدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَآءَتَكُمْ وَرِدْشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermedia, 1993).

Terjemahannya:

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.²

Eksplorasi sensualitas perempuan dalam iklan akan berimplikasi negatif terhadap citra kaum perempuan itu sendiri. Menurut Sarah Santi, melalui ekonomi politik tubuh, tanda dan hasrat, ekonomi kapitalis menjadikan tubuh perempuan hanya potongan tanda-tanda (*signs*) yang satu per satu menjadi komoditas melalui iklan.³

Demikian halnya dengan tampilan foto pada iklan media cetak Tribun Timur, ditemukan kecenderungan terkait keberadaan kaum perempuan sebagai objek eksploitasi dalam iklan. Sebagai contoh foto iklan mobil yang menggunakan model perempuan bertubuh seksi. Selain itu, Iklan juga memberikan pencitraan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang berada di wilayah domestik. Hal ini secara tersirat dapat dilihat dari iklan alat-alat kebutuhan rumah tangga yang banyak menggunakan model iklan perempuan berkarakter keibuan.⁴

Lebih lanjut, Thamrin Amal Tomagola melakukan penelitian untuk disertasinya tentang citra perempuan di dalam iklan di empat majalah wanita terkemuka di Indonesia, antara lain Femina, Kartini, Sarinah dan Pertiwi. Hasil

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermasa, 1993).

³ Sarah Santi, "Perempuan Dalam Iklan; Otonomi Atas Tubuh Atau Komoditi", *Artikel*. <http://www.esaunggul.ac.id/article/perempuan-dalam-iklan-otonomi-atas-tubuh-atau-komoditi/> (18 Januari 2014). Lihat juga Dewi Purnamasari, "Analisis Iklan Televisi Tentang Eksploitasi Perempuan", *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011), h. 34.

⁴ Yuanita Apriandini, "Pencitraan Perempuan di Majalah; Konstruksi Identitas Perempuan Kelas Menengah di Perkotaan", *Komunitas*, vol. 5 no. 1 (Juli 2011), h. 2-3. <http://www.pustakaindonesia.com/> (18 Januari 2014).

temuan Tomagola atas 300-an iklan majalah tersebut menghasilkan konsep tentang citra perempuan dalam iklan, yaitu;

1) Citra pigura: perempuan sebagai sosok yang sempurna dengan bentuk tubuh ideal, 2) citra pilar: perempuan sebagai penyangga keutuhan dan piñata rumah tangga, 3) citra peraduan: perempuan sebagai objek seksual, 4) citra pinggan: perempuan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur, 5) citra pergaulan: perempuan sebagai sosok yang kurang percaya diri dalam pergaulan.⁵

Hasil penelitian Tomagola tersebut sangat representatif menggambarkan kekuatan media massa mengkonstruksi identitas atau citra kaum perempuan. Karena itu tidak mengherankan bila dalam konteks media massa secara umum masih tercermin ketidaksetaraan atau bias gender. Kecenderungan media mengeksploitasi perempuan dan menjadikannya komoditi untuk meningkatkan profit. Sedangkan media yang mengangkat persoalan ketimpangan perlakuan terhadap perempuan masih jarang ditemukan.

Harian Tribun Timur tidak terlepas dari fenomena ini, yakni kecenderungan pencitraan kaum perempuan.⁶ Hal ini dilihat pada ruang-ruang rubrikasi surat kabar yang menampilkan demikian rupa karya foto jurnalistik tentang objek perempuan. Pada dasarnya situasi ini terjadi karena media menjadi ajang persaingan satu sama lain dalam merebut perhatian khalayak. Media penerbitan surat kabar saat ini dituntut memberikan sesuatu yang lebih daripada sekadar melaporkan berita. Salah satu aspek yang dimungkinkan untuk merebut perhatian pembaca adalah dengan menerapkan strategi visualisasi foto jurnalistik.

⁵Thamrin Amal Tomagola, "Citra Wanita dalam Iklan dalam Majalah Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologi Media", dalam Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto, eds., *Wanita dan Media; Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru* (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 330-347.

⁶Hal tersebut didasarkan atas perbandingan visual (foto jurnalistik) media surat kabar yang berada di Makassar. Sebuah studi pendahuluan yang dilaksanakan 21 Desember 2013.

Foto jurnalistik pada dasarnya digunakan sebagai unsur visual pelengkap berita/informasi yang disebarluaskan kepada pembaca surat kabar. Selain itu, lazimnya sebuah karya foto artistik yang memiliki daya tarik tertentu sebagai *point of interest*, sehingga dipilih sebagai penghias untuk memperindah tampilan visual media surat kabar.

Pada tataran inilah pengelola media melihat hal itu sebagai peluang besar dalam upaya menampilkan hal-hal berwujud indah sebagai objek informasi, termasuk memodifikasi keindahan perempuan. Kehadiran perempuan dalam konstruksi foto jurnalistik menjadi sebuah hal yang lumrah, namun yang ironis adalah jika foto perempuan hanya dijadikan objek untuk menarik perhatian pembaca.

Sebagai salah satu media terkemuka di Makassar, Harian Tribun Timur mencoba tampil dengan gaya relatif baru dan menarik. Harian Tribun Timur menyajikan berbagai macam rubrik, seperti Tribun Politik, *Lifestyle*, *Super Ball*, Tribun PSM, Tribun Makassar, Tribun Women, Tribun Kids, Tribun Health, *Cellular Style*, Tribun Automoto, Tribun Motor, Tribun Griya, Tribun Skul, Tribun Property, Tribun Techno, Tribun Shopping, Tribun Mall, dan berbagai rubrik lainnya.

Harian Tribun Timur hadir dengan peristiwa lokal di Makassar maupun berita nasional hingga mancanegara. Model penyajian berita Tribun Timur sangat bervariasi. Sebagian berita dihadirkan secara lengkap dengan menyertakan foto jurnalistik, ada berita yang hanya menampilkan teks tanpa foto, dan ada berita atau informasi yang disajikan dalam bentuk foto yang kadang tidak disertai teks. Jika diamati dengan seksama dari setiap edisi dan rubrikasinya, foto jurnalistik yang disajikan oleh Harian Tribun Timur didominasi oleh gambar-gambar perempuan.

Berangkat dari realitas itu, penulis melihat suatu fenomena foto jurnalistik pada Harian Tribun Timur yang relevan untuk dikaji secara komprehensif. Titik tolak permasalahan yang muncul atas fenomena tersebut adalah bagaimana citra perempuan dalam konstruksi foto jurnalistik Harian Tribun Timur.

Dengan maksud demikian, maka pendekatan analisis semiotika dianggap relevan untuk menafsirkan makna citra kaum perempuan sebagai objek visual dari konstruksi foto jurnalistik Harian Tribun Timur. Judul penelitian yang diajukan adalah, “Citra Perempuan Dalam Konstruksi Foto Jurnalistik Harian Tribun Timur Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar permasalahan di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi citra perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur?, dengan sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi visual objek perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur?
2. Bagaimana signifikasi makna tentang citra perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berpijak pada sub permasalahan yang diajukan di atas, maka fokus pertama penelitian ini adalah mengkaji tentang konstruksi visual objek perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur. Sedangkan fokus kedua yang diketengahkan adalah

signifikasi makna tentang citra perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur.

2. Deskripsi Fokus

a. Citra perempuan

Kata "citra" dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti gambaran atau rupa yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, dan juga berarti suatu kesan mental yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat.⁷ Berkaitan dengan citra, Roland Barthes mengemukakan pendapatnya;

Citra itu sendiri sebagai pesan ikonik yang dapat dilihat baik berupa adegan (*scene*), lanskap maupun realita harfiah yang terekam yang dibagi dalam dua tataran, yaitu; 1) amanat harfiah tak terkode sebagai tataran denotasi dari citra yang berfungsi menaturalkan amanat simbolik, dan 2) amanat simbolik sebagai tataran konotasi yang petanda dan penandanya mengacu pada kode budaya atau stereotip tertentu.⁸

Arti kata "perempuan" itu sendiri adalah orang yang melahirkan kita atau orang yang bisa mengandung dan melahirkan anak.⁹ Dalam konteks penelitian ini, citra perempuan yang dimaksud penulis adalah gambaran tentang kaum perempuan yang menjadi objek visual foto jurnalistik dalam suatu media penerbitan surat kabar.

b. Konstruksi visual foto jurnalistik

Konstruksi visual foto jurnalistik diartikan sebagai suatu berita dan informasi yang ditampilkan oleh media penerbitan, khususnya wartawan foto, melalui rangkaian gambar dan teks dalam rubrikasi surat kabar. Adapun kategori foto jurnalistik yang dimaksud antara lain; *Spot photo*, *General News Photo*, *People In*

⁷Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, tth), h. 193.

⁸Kris Budiman, *Membaca Mitos Bersama Roland Barthes; Analisis Wacana Dengan Pendekatan Semiotik* (Cet. 1; Yogyakarta: Kanak, 2002), h. 98.

⁹Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 602.

*The News Photo, Daily Life Photo, Portrait, Sport Photo, Science And Technology Photo, Art And Culture Photo, Social And Environment.*¹⁰

c. Signifikasi makna

Signifikasi makna yang dimaksud penulis adalah cara memahami atau menafsirkan sebuah foto jurnalistik, terutama kehadiran kaum perempuan sebagai objek visual dari konstruksi foto jurnalistik. Dalam penelitian ini, signifikasi makna dikaitkan dengan teori semiotika model konseptual Roland Barthes, di mana sistem pemaknaan tersebut terdiri atas dua tahap.¹¹

Pertama, makna denotasi, merupakan makna yang tersurat atau makna yang paling nyata dari foto jurnalistik yang bersifat objektif. Kedua, makna konotatif adalah makna yang terbentuk dari interaksi antara tanda-tanda dalam karya foto jurnalistik dengan perasaan atau emosi pembaca yang terkondisikan dengan nilai-nilai kulturalnya.

d. Harian Tribun Timur

Harian Tribun Timur merupakan salah satu koran daerah Kompas Gramedia yang dikelola PT. Indopersda Primamedia (Persda *Network*). Untuk menerbitkan Harian Tribun Timur, Kompas Gramedia bekerja sama dengan Bosowa Group, kelompok usaha nasional terkemuka yang berbasis di Makassar.¹² Kantor pusatnya di

¹⁰Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik* (Cet.2; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 7-9. Sembilan kategori foto jurnalistik di atas adalah versi Badan Foto jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia.

¹¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 71. Lihat juga Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 43-55.

¹²“Profil Tribun Timur”, *Blog Tribun Timur*. 2 November 2009. <http://blogtribuntimur.blogspot.com/2009/11/profil-tribun-timur.html> (4 Februari 2014).

Makassar, Sulawesi Selatan, dengan wilayah edar meliputi dua Provinsi utama di Sulawesi, yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

D. Kajian Pustaka

Untuk melihat kedudukan penelitian ini di antara penelitian terdahulu yang relevan, maka uraian berikut perlu dikemukakan untuk diperbandingkan beberapa perbedaannya secara signifikan.

Penelitian tentang media penerbitan surat kabar terkait dengan foto jurnalistik merupakan objek kajian yang relatif baru dan menjadi perhatian banyak kalangan akademisi, terutama pihak yang berkonsentrasi dalam disiplin ilmu komunikasi dan jurnalistik. Hal ini dikarenakan foto jurnalistik sebagai wahana informasi dan komunikasi serta menjadi bagian penting dalam suatu konstruksi pemberitaan media penerbitan surat kabar.

Dalam penelusuran data penelitian tentang foto jurnalistik yang pernah dilaksanakan oleh beberapa akademisi, ditemukan ragam perbedaan hasil penelitian. Perbedaan hasil penelitian itu dimungkinkan jika mencermati beberapa aspek, antara lain latar permasalahan, pendekatan teoretis dan aspek metodologis yang digunakan oleh masing-masing peneliti yang berimplikasi terhadap hasil kajiannya. Berikut adalah beberapa sampel penelitian terdahulu yang relevan untuk dibandingkan dengan orientasi penelitian ini.

Dalam konteks penelitian lapangan (*field reserach*) terdapat dua data penelitian mahasiswa yang mengkaji tentang foto jurnalistik. Pertama, adalah Taufik Anwar, mahasiswa Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dengan judul penelitian "Eksistensi Wartawan Foto Jurnalistik Dalam

Manajemen Berita Harian Fajar”. Fokus penelitian Taufik Anwar adalah kinerja wartawan foto jurnalistik dalam manajemen pemberitaan Harian Fajar, sedangkan pendekatan teori yang digunakan adalah teori jurnalisitik dan manajemen pers dengan metode penelitian kualitatif-*field research* yang bersifat observasional dan wawancara mendalam.¹³

Kedua, adalah Fathur Rijal, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Judul penelitian yang diajukan adalah ”Foto Jurnalisitik Sebagai Media Dakwah; Analisis Deskriptif Berita Foto di Tabloid Dialog Jum’at Harian Republika”. Penelitian ini pada dasarnya mengkombinasi dua pendekatan metode penelitian sekaligus untuk mengkaji permasalahan tentang foto jurnalisitik, yakni antara analisis teks media (semiotika) dengan pendekatan studi lapangan (*field research*).¹⁴

Dalam konteks penelitian lainnya, dua data penelitian mahasiswa ini menggunakan pendekatan teori dan metode yang berbeda dengan uraian di atas. Dua mahasiswa tersebut dan termasuk penulis sendiri menggunakan pendekatan teori semiotika untuk membedah permasalahan tentang foto jurnalisitik.

Dawam Syukron, mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalisitik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, dengan judul penelitian ”Analisis Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose; Studi Semiotika Mengenai Foto Wisata Indonesia Dalam Rubrik Domestik Majalah Travel Xpose”. Dawam dalam proses penelitiannya menganalisis foto jurnalistik Majalah

¹³Taufik Anwar, ”Eksistensi Wartawan Foto Jurnalistik Dalam Manajemen Berita Harian Fajar”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2012), h. 11-25.

¹⁴Fathur Rijal, ”Foto Jurnalisitik Sebagai Media Dakwah; Analisis Deskriptif Berita Foto di Tabloid Dialog Jum’at Harian Republika”, *Skripsi* (Jogjakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. iii.

Travel Xpose dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode analisis data Semiotika model konseptual Roland Barthes dalam teorinya tentang signifikasi makna.¹⁵

Muhammad Taufik, mahasiswa Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dengan judul penelitian "Analisis Tanda dan Makna Foto Jurnalistik Pada Harian Tribun Timur Makassar; Suatu Tinjauan Semiotika Analitis". Taufik dalam hal ini menganalisis delapan kategori foto jurnalistik pada Harian Tribun Timur Makassar dengan menggunakan pendekatan semiotika analitis model konseptual Charles Sanders Peirce dalam teorinya tentang segitiga makna-*triangle meaning*.¹⁶

Kedua mahasiswa tersebut di atas pada dasarnya memiliki objek permasalahan dan aspek teori serta metodologi yang relatif sama, yakni dengan menggunakan teori dan metode analisis semiotika untuk mengkaji permasalahan tentang foto jurnalistik. Meski demikian, wilayah pembahasan tentang foto jurnalistik dan terutama dimensi teori semiotika itu sendiri sangat luas seiring perkembangan ilmu pengetahuan atau hasil penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dan kalangan akademisi.

Teori dan metode semiotika yang cenderung banyak dipilih oleh peneliti untuk mengkaji foto jurnalistik sangat dimungkinkan, sebab teori ini merupakan salah satu alternatif analisis terhadap "teks media" di antara alternatif pilihan lainnya

¹⁵Dawam Syukron, "Analisis Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose; Studi Semiotika Mengenai Foto Wisata Indonesia Dalam Rubrik Domestik Majalah Travel Xpose", *Skripsi* (Serang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2013), h. 10-54.

¹⁶Muhammad Taufik, "Analisis Tanda dan Makna Foto Jurnalistik Pada Harian Tribun Timur Makassar; Suatu Tinjauan Semiotika Analitis", *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011), h. 8-30.

seperti analisis *framing*, analisis wacana kritis, analisis konten, dan seterusnya. Foto jurnalistik sendiri termasuk dalam kategori teks media sebagai bagian dari produk media penerbitan. Atas dasar pertimbangan demikian, penulis juga menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis foto jurnalistik pada Harian Tribun Timur Makassar.

Secara signifikan letak perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan empat penelitian terdahulu, antara lain; 1) fokus penelitian mengangkat permasalahan tentang citra perempuan yang cenderung menjadi objek eksploitasi atau komersialisasi visual dalam konten media; 2) teori dan metode penelitian yang digunakan termasuk dalam kategori analisis teks media khususnya semiotika model konseptual Roland Barthes. Berikut adalah ikhtisar tentang perbandingan orientasi beberapa penelitian yang relevan.

Tabel 1.
Perbandingan Orientasi Penelitian

Nama Peneliti	Objek/Subjek Penelitian	Fokus Penelitian	Pendekatan Teoretis	Paradigma/Metode Penelitian
1. Taufik Anwar	Harian Fajar	Kinerja wartawan foto jurnalistik dalam manajemen pemberitaan	Pendekatan teori jurnalistik dan manajemen pers	Kualitatif; <i>field research</i> (observasi dan wawancara)
2. Fathur Rijal	Harian Republika	Foto jurnalistik sebagai media dakwah	Semiotika Roland Barthes (Signifikasi makna)	Kualitatif; gabungan antara metode <i>field research</i> dengan analisis teks media

3. Dawam Syukron	Majalah Xpose	Signifikasi makna foto jurnalistik tentang pariwisata	Semiotika Roland Barthes (Signifikasi makna)	Kualitatif; analisis teks media
4. Muh. Taufik	Tribun Timur	Konstruksi tanda dan makna atas delapan kategori foto jurnalistik	Semiotika C. Sanders Peirce (Segi tiga makna)	Kualitatif; analisis teks media
5. Tri Rezky Amelia	Tribun Timur	Makna konstruksi citra perempuan dalam foto jurnalistik	Semiotika Roland Barthes (Signifikasi makna)	Kualitatif; gabungan antara metode analisis teks media dengan <i>field research</i>

Sumber: Disadur dari berbagai data hasil penelitian mahasiswa

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan deskripsi fokus permasalahan terdahulu, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- Mengetahui konstruksi visual objek perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur.
- Mengetahui signifikasi makna tentang citra perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur.

2. Kegunaan penelitian

- Kegunaan ilmiah hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap perkembangan ilmu jurnalistik dan komunikasi, terutama berkaitan

dengan teori dan aplikasi metode semiotika sebagai salah satu alternatif analisis terhadap teks media – foto jurnalistik.

- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi pengetahuan ilmiah bagi praktisi media/wartawan, akademisi, dan pihak yang berkompeten, serta diharapkan menjadi literasi bagi masyarakat umum dalam upaya menafsirkan makna foto jurnalistik hasil publikasi media penerbitan.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Karakteristik Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik menurut Kurniawan Junaedhie dalam Ensiklopedi Pers Indonesia, adalah pembuatan gambar dengan lensa dan film atau plat peka cahaya. Film yang digunakan terbuat dari plastik tembus cahaya dilapisi dengan emisi daran perak halida; misalnya perak klorida atau perak bromida. Penggunaan istilah foto jurnalistik pertama kali digunakan oleh Sir John Marcel pada 1839. Foto jurnalistik kini merupakan bagian vital dari penerbitan pers dan tak bisa ditinggalkan. Misalnya dikenal adanya foto berita dan majalah berita bergambar.¹

Defenisi di atas cenderung menjelaskan secara teknis tentang teknologi foto. Secara ringkas foto jurnalistik menurut AS, Cliff Edom adalah paduan kata *words* dan *pictures*. Sementara menurut editor foto majalah *Life*, Wilson Hicks, mendefinisikan foto jurnalistik sebagai kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.²

Menurut Frank P. Hoy dalam karya tulisnya yang berjudul “*Photojournalism The Visual Approach*”, ada delapan karakter foto jurnalistik. Karakter foto jurnalistik tersebut antara lain:

¹Kurniawan Junaedhie, *Ensiklopedi Pers Indonesia* (Cet. 1; PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1991), h. 65.

²Audy MirzaAlwi, *Foto Jurnalistik; Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa* (Cet.2; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 4.

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subyek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah panduan antara foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiens*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja *editir foto*.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik foto jurnalistik dapat dispesifikkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri
- b. Melengkapi suatu berita/artikel
- c. Dimuat dalam suatu media

Sebuah foto dapat berdiri sendiri, tapi jurnalistik tanpa foto rasanya kurang lengkap. Mengapa foto begitu penting, sebab foto merupakan salah satu media visual

untuk merekam/mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa. Semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi. Perbedaan antara foto dokumentasi dengan foto jurnalis hanya terbatas pada apakah foto itu dipublikasikan (media massa) atau tidak.

B. Kategori Foto Jurnalistik

Jenis-jenis foto jurnalistik dapat diketahui melalui kategori yang dibuat Badan Foto jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia.³ Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Spot Photo

Foto spot adalah yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya, foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian, dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan (lihat Gambar 1 – h.67).

2. General News Photo

Adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi, dan humor. Contoh, foto presiden menganugerahkan Bintang Mahaputra dan lain-lain (lihat Gambar 2 – h.67)

³Audy MirzaAlwi, *Foto Jurnalistik*, h. 7-9.

3. *People in The News Photo*

Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita atau pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Contoh, foto mantan Presiden AS Ronald Reagan yang kepalanya botak setelah menjalani operasi dikepalanya. Tokoh-tokoh pada *people in the news* bisa tokoh populer atau bisa tidak, tetapi menjadi populer setelah foto itu dipublikasikan (lihat Gambar 3 – h.68).

4. *Daily Life Photo*

Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawiannya (*human interest*). Misalnya, foto anak jalanan, penyandang cacat misalnya tuna netra, dan lain sebagainya, dimana foto ini bisa menimbulkan rasa simpati atau empati pembacanya (lihat Gambar 4 – h.68).

5. *Sport Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga. Contoh, foto petenis wanita, Venus Williams saat mengembalikan bola kepada adiknya Serena Williams (lihat Gambar 5 – h.69).

6. *Science and Technology Photo*

Adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, foto teknologi transportasi, foto proses pengkloningan domba, dan sebagainya. Pada pemotretan tertentu membutuhkan perlengkapan khusus, misalnya lensa mikro atau film *x-ray*, misalnya untuk pemotretan organ di dalam tubuh (lihat Gambar 6 – h.69).

7. *Art and Culture Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya, pertunjukan Iwan Fals di panggung dan sebagainya (lihat Gambar 7 – h.70).

8. *Social and Environment*

Adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya (lihat Gambar 8 – h.70).

C. *Kerangka Teori Semiotika*

1. *Pengertian Semiotika*

Menurut John Fiske, tanda merupakan fokus studi dalam pendekatan semiotika.⁴ Mengacu pada asumsi Fiske itu, studi semiotika dalam konteks ini digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis foto jurnalistik. Foto jurnalistik dalam arti dikomunikasikan melalui seperangkat tanda, di mana seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal, melainkan diversitas makna di dalamnya.

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁵

⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 94.

⁵Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 95-96.

Lebih lanjut Mc Quil mengatakan, semiotik adalah ilmu umum tentang tanda dan mencakup strukturalisme dan hal-hal lain yang sejenisnya, yang karenanya semua hal yang berkaitan dengan signifikasi (*signification*), meskipun tidak terstruktur, beraneka ragam, dan terpisah-pisah. Konsep “sistem tanda” dan “signifikasi” telah biasa dalam ilmu bahasa; strukturalisme dan semiotik terutama berasal dari Ferdinand de Saussure. Tanda adalah setiap “kesan bunyi” yang berfungsi sebagai “signifikasi” sesuai yang “berarti”, suatu obyek atau konsep dalam dunia pengalaman yang ingin dikomunikasikan.⁶

Menurut Roland Barthes, semiotik adalah “Ilmu mengenai bentuk (*form*)”. Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Lebih lanjut, Inglis mengatakan, semiotik tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka, yang berhubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem.⁷

Karena itu, semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama, dan termasuk foto jurnalistik yang memang merupakan representasi dari teks media massa (surat kabar). Tetapi, yang perlu dijelaskan di sini, dalam studi semiotika terdapat varian model atau kerangka teori yang kemudian menjadi alternatif metodologi penelitian.⁸ Karena itu perlu dikemukakan bagaimana pakar semiotika menjelaskan kerangka teorinya.

⁶Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 108-109.

⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 123.

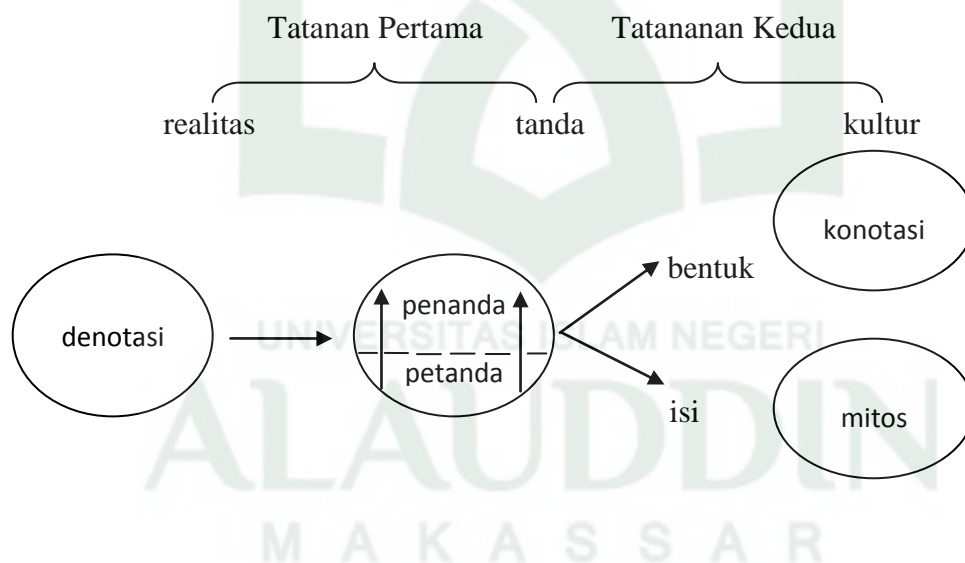
⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 100.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Gambar 9.

Model Semiotika Roland Barthes



Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes

meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

D. Aspek Normatif Tentang Publikasi Foto Jurnalistik

1. UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik

Perkembangan yuridisnya sekarang memang muncul berbagai regulasi mengenai persoalan ini undang-undang pornografi, undang-undang informasi dan transaksi elektronik atau UU No 11 tahun 2008 akan tertutup sampai saat ini masalah eksploitasi perempuan di media massa tersebut tetaplah menjadi “komoditas” media

dan publik. Tanpa disadari bahwa membuat hal tersebut sebagai sesuatu yang menyimpang, baik dari segi etika dan aturan tentunya.⁹

Sebenarnya dalam beberapa undang-undang terdapat pasal-pasal yang bisa menjerat “pornografi”, antara lain KUH Pidana. Dari KUH Pidana ini pasal yang digunakan adalah pasal mengenai kesusilaan, antara lain Pasal 282 KUH Pidana :

“barangsiapa yang menyiarkan gambar atau benda yang telah diketahui isinya melanggar kesusilaan atau barang siapa membikin tulisan, gambaran atau benda tersebut atau memiliki persediaan atau mengedarkan menawarkan atau menunjukkannya sebagai bisa diperoleh diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun enam bulan ”

Selain itu Pasal 533 KUH Pidana: “ diancam dengan pidana kurungan paling lama dua bulan barang siapa dengan terang-terangan mempertunjukkan gambar atau benda yang mampu membangkitkan nafsu birahi remaja”

Apa yang dituangkan dalam pasal-pasal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang dimaksud termasuk pada pornografi terkait dengan kegiatan membuat, menyimpan, menyiarkan dan mengedarkan.

Ketentuan yang diatur dalam beberapa undang-undang di atas hanya mengatur pelarangan kegiatan yang disinyalir memuat unsur pornografi, namun tidak sampai menyentuh mengenai objek dari pornografi itu sendiri. Dalam hal ini perempuan, belum jelasnya batasan tentang pornografi dan jenis porno yang lain serta aspek pornografi sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.¹⁰

⁹ Lara Sutedja. ”Eksplorasi-perempuan-dalam-media-massa.html”<http://larassutedja.blogspot.com> 2012/02

¹⁰ Scribd7 “Makalah-Perempuan-Dan-Pornografi-Seni-Atau-Eksplorasi-dalam”
<http://www.scribd.com/doc/151587456>

RUU-KUHP merupakan harapan dalam pemberantas, penanggulangan, pencegahan masalah-masalah masyarakat yang diakibatkan pornografi dan pornoaksi. Tetapi harapan itu belum terwujud dan belum tampak dalam RUU-KUHP, karena pasal-pasal yang mengatur tentang pornografi dan pornoaksi belum ada perubahan yang memadai. Atinya isi ketentuan-ketentuan tentang pornografi dan pornoaksi diperkirakan belum dapat memberantas, menanggulangi, dan mencegah pornografi dan pornoaksi, bila dibandingkan dengan ketentuan-ketentuan dalam pasal 281, Pasal 282, Pasal 283, dan pasal-pasal lain yang terkait dengan pornografi dan pornoaksi yang diatur dalam KUHP.¹¹

2. Perspektif Islam

Menghapus Diskriminasi terhadap Perempuan Realitas sebagaimana disampaikan diatas, kemudian diatur dalam sebuah tatanan ajaran Islam, yang meletakkan dasar-dasar kemanusiaan, dan membawa misi pembebasan dan penghapusan segala bentuk tindak kekerasan, eksploitasi, penindasan manusia atas manusia, dan segala bentuk diskriminasi manusia atas dasar apapun.

Semua tindakan itu, oleh Islam dipandang bertentangan dan melanggar prinsip Tauhid (Keesaan Tuhan). Teologi ini selalu mengajarkan tentang makna kebebasan kesetaraan dan penghargaan manusia terhadap manusia yang lain. Oleh karena itu, tidak ada keraguan sedikitpun, bahwa segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap manusia, adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai ajaran Islam, sekaligus melawan Tuhan. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian (untuk pembebasan dirinya), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu

¹¹ Neng Djubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi Ditinjau Dari Hukum Islam* (Cet. 1; Bogor: Prenada Media, 2003) h.9

mengetahui kebaikan pada mereka. Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak perempuanmu untuk melakukan pelacuran padahal mereka menginginkan kesucian diri, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa memaksa mereka maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa. Sebagaimana firman Allah Swt (Q.S. an Nur 24:33)

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا سِحْدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَءَاتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَن يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu, dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.¹²

Ayat diatas secara singkat dapat disimpulkan menjadi beberapa poin: pertama, kewajiban melindungi orang-orang lemah, terutama kesucian tubuhnya. Kedua, kewajiban memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada orang-orang yang terperangkap dalam perbudakan.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermasa, 1993).

Ketiga, kewajiban menyerahkan hak-hak ekonomi mereka. Empat, haramnya mengeksploitasi manusia untuk mencari keuntungan ekonomi dengan cara melanggar hukum.¹³



¹³ Puana Malhayati”<http://puanamalhayati.or.id/archives/325>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Secara paradigmatik penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Cara berfikir induktif adalah karakteristik utama dari jenis penelitian ini, yaitu berangkat dari hal-hal yang khusus maupun kasuistik (fakta empiris) menuju hal-hal yang bersifat umum (tataran konsep).¹

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pawito, bahwa hasil temuan dari penelitian kualitatif bukan dimaksudkan untuk digeneralisasi (berlaku umum) tetapi terbatas pada konteks atau kasus tertentu.² Beberapa prinsip penting dalam penelitian kualitatif antara lain, penyajian data hasil penelitian merupakan deskripsi mendalam tentang objek, pengumpulan data dengan latar yang alamiah, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian.

Objek penelitian ini adalah foto jurnalistik pada Harian Tribun Timur Makassar. Sedangkan fokus permasalahan yang dikemukakan terkait foto jurnalistik adalah citra perempuan yang dikonstruksi oleh wartawan Harian Tribun Timur.

Setting lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah Makassar, yakni pusat edaran surat kabar sekaligus kantor redaksional Harian Tribun Timur. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan kecenderungan fenomena yang muncul tentang pencitraan kaum perempuan dalam foto jurnalistik. Selain itu, pertimbangan efisiensi

¹Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2008), h. 192. Lihat juga Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2008)..

²Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet 2; Yogyakarta: LKiS Pelangi Akasara, 2008), h. 38.

waktu bagi penulis dalam mengumpulkan data dan menganalisa foto jurnalistik surat kabar Harian Tribun Timur Makassar sehingga data-data penelitian dapat dengan mudah diperoleh yaitu berkisar 2 bulan, terhitung periode terbit 12 Mei s/d 12 Juli 2014 .

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang dimaksud terdiri atas dua perspektif, yakni pendekatan keilmuan dan pendekatan metodologis yang sesuai dengan orientasi akademik dan kompetensi peneliti. Meski demikian, dua perspektif tersebut bukan hal yang bersifat dikotomi, karena sebagian teori memiliki perangkat metode penelitian tersendiri. Sebagai contoh teori-teori komunikasi yang dijabarkan dalam analisis teks media.³

Penelitian ini pun menggunakan pendekatan analisis teks media, dalam hal ini semiotika yang merupakan salah satu alternatif metode yang kontemporer dalam ilmu komunikasi maupun ilmu jurnalisitik. Analisis yang bersifat kritis yang terkandung dalam teori-teori interpretatif merupakan cara berfikir mazhab kritis (*Frankfurt school*) dibawa pula dalam kajian semiotik.⁴ Sesuai dengan paradigma kritis, analisis semiotik bersifat kualitatif. Menurut Bungin, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi interpretasi alternatif.

³Menurut Hamad, semiotik untuk studi media massa ternyata tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis. Lihat Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 114-115.

⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 173. Lihat juga Alex sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 147-148.

Dalam penerapannya metode semiotik ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua teks. Dengan memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam teks dan koherensi teks dengan konteksnya.⁵ Karena itu dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap foto dan teksnya; judul, istilah-istilah dan cara pemberitaan yang digunakan Tribun Timur Makassar.

C. Sumber Data

Dari penelitian kualitatif diperoleh data dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (triangulasi) dan dilakukan secara simultan-berkesinambungan. Secara garis besar sumber data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Data Tertulis

Data tertulis adalah upaya menelusuri data-data literatur yang relevan dengan orientasi penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, hal tersebut bertujuan untuk menjadi acuan definisi bagi konsep-konsep penting serta penjelasan teoretis yang mencakup fokus bahasan, yakni berkenaan dengan dimensi foto jurnalistik (karakteristik dan kategori), perspektif tentang citra perempuan dalam konstruksi pesan media massa, teori dan aspek metodologis dari analisis semiotika khususnya model konseptual Roland Barthes.

2. Data Lapangan

Data lapangan yang dimaksud adalah data yang bersumber dari hasil observasi. Data yang diobservasi adalah bahan visual media penerbitan surat kabar, yakni foto jurnalistik pada Harian Tribun Timur.

⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 173.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data dari lapangan dengan cara pengamatan terhadap objek visual penelitian. Objek visual yang dimaksud adalah foto jurnalistik pada Harian Tribun Timur Makassar yang secara khusus memvisualisasi kaum perempuan dalam berbagai rubriknya. Temuan data observasi tersebut (foto jurnalistik) akan dianalisis sesuai perspektif semiotika dan kemudian dikomparasikan dengan hasil interpretasi penulis.

2. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka (*library research*) yaitu dengan mempelajari dan mengkaji literatur yang berhubungan dengan permasalahan, untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data berupa foto jurnalistik harian Tribun Timur, selain juga mengumpulkan data relevan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan metode kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian. Hal itu dimaksudkan jika melihat posisi peneliti sebagai pengamat yang menginterpretasikan data-data observasi penelitiannya.⁶

⁶Menurut van Zoest, pemahaman terhadap struktur semiotik menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Lebih lanjut van Zoest mengatakan bahwa seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji obyek yang dipahaminya. Lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 166

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

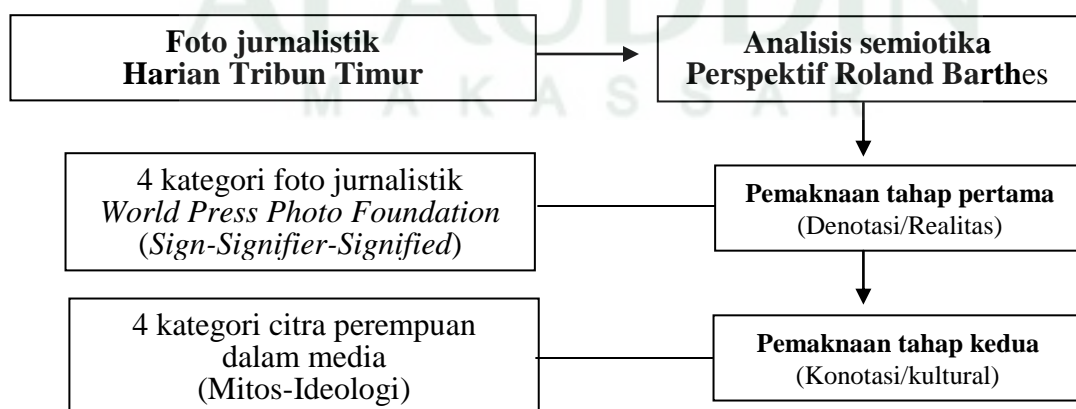
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif (dari data ke teori), yakni berangkat dari data khusus hasil penelitian lapangan berupa proses interpretasi data observasi bahan visual (foto jurnalistik), kemudian dikorelasikan dengan pendekatan teori yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan umum.

Berkenaan dengan fokus permasalahan yang dikemukakan terdahulu, yakni konstruksi visual dan signifikasi makna tentang citra perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur, maka metode analisis semiotika model konseptual Roland Barthes digunakan untuk mengkaji hal tersebut. Unit analisis pemaknaan yang dimaksud terdiri atas dua tahap.

Pertama, Analisis makna denotasi, yakni pengungkapan makna yang tersurat/tekstual atau makna yang paling nyata dari foto jurnalistik yang bersifat objektif. Kedua, Analisis makna konotatif, adalah pengungkapan makna yang terbentuk dari interaksi antara tanda-tanda dalam karya foto jurnalistik dengan emosi pembaca yang bersifat subjektif atau terkondisikan dengan nilai-nilai kulturalnya.

Gambar/Skema 10.

Kerangka Analisis Data



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Harian Tribun Timur

Harian Tribun Timur pertama kali terbit 9 Februari 2004, yang pusatnya di Makassar Sulawesi Selatan. Dengan wilayah edar meliputi dua provinsi utama di Sulawesi, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Tribun Timur merupakan salah satu Surat kabar harian daerah Kompas Gramedia yang dikelola PT Indopersda Primamedia (Persda Network), Divisi Surat kabar Daerah Kompas Gramedia. Untuk menerbitkan Tribun Timur, Kompas Gramedia bekerja sama dengan Bosowa Group, kelompok usaha nasional terkemuka yang berbasis di Makassar, pintu gerbang Indonesia timur.

Surat kabar ini merupakan generasi baru surat kabar daerah Kompas setelah generasi pertama Tribun lahir di Kalimantan Timur (Tribun Kaltim) dan kemudian Tribun Timur. Sukses Tribun Kaltim dan Tribun Timur membuat bendera Tribun semakin berkibar, terlebih setelah surat kabar Tribun yang lainnya juga menuai sukses yang luar biasa: Tribun Batam, Tribun Pekanbaru, Tribun Pontianak, dan Tribun Jabar (dulu Metro Bandung). Persda terus mengembangkan Tribun ke seluruh Nusantara. Menyusul dalam waktu dekat, Tribun Manado di Manado, Sulawesi Utara. Sejak pertama kali terbit, Tribun Timur mendapat sambutan yang luar biasa dari pasar. Tribun Timur sekarang menjadi surat kabar utama dan terkemuka di Makassar.

Pada usia ketiga, tahun 2007, Persda menobatkan Tribun Timur sebagai surat kabar terbaik dari sisi *financial perspective*, *business process*, *learn and growth*, dan *customer perspective*. Dari sisi sirkulasi (oplah) dan *readership*, Tribun Timur juga tumbuh pesat, menempatkan surat kabar ini tidak hanya sebagai surat kabar terkemuka di Makassar tapi juga masuk dalam jajaran surat kabar-surat kabar dengan *readership* terbanyak secara nasional. Tribun Timur hadir di Makassar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat profesional kota dan keluarga metropolitan.

Tribun Timur yang memiliki basis kuat di pasar langganan, setiap pagi mengunjungi pembaca di rumah mereka sebelum berangkat ke tempat kerja atau sekolah. Untuk memudahkan keluarga metropolitan menikmati Tribun Timur, surat kabar ini dibagi dalam enam sesi (36 halaman): *Front Page*, Tribun Pemilu, Tribun Makassar, Tribun Women, *Superball*, dan Tribun Iklan. Sejak awal kelahirannya, Tribun Timur hadir dengan edisi online melalui tribun-timur.com. Inovasi terus dilakukan, sehingga pada September 2007, tribun-timur.com tidak hanya menerbitkan edisi print (*print go online*) melainkan juga edisi *real time* (*real time news*). Inovasi ini menempatkan tribun-timur.com sebagai portal berita *real time* pertama di luar Jawa.

Pengunjung tribun-timur.com juga terus tumbuh. Jika pada awalnya, jumlah pengunjung rata-rata sekitar 2.000 (pengunjung unik) per hari, sekarang ini sudah melebihi 5.000 pengunjung per hari, dengan lebih 2.000 pengunjung di antaranya mengakses tribun-timur.com melalui *handphone*. Ini lagi-lagi menempatkan tribun-timur.com sebagai situs berita surat kabar yang paling banyak pengunjungnya di Makassar dan Indonesia timur. Pada 2008 (hingga November), tribun-timur.com

dikunjungi 1,2 juta pengunjung, dengan jumlah hits 30.639.569 dan jumlah halaman yang diakses 1.293.219 halaman.¹

Menurut AW Stats, sembilan besar pengunjung tribun-timur.com dari Indonesia, Amerika Serikat, Jepang, Kanada, Australia, Taiwan, Norwegia, Malaysia, dan Korea Selatan. Bekerja sama dengan kompas.com, tribun-timur.com terus mengembangkan diri, antara lain, dengan menghadirkan Tribun TV. Fitur-fitur dan fungsinya akan terus dikembangkan, menyesuaikan dengan perkembangan *website* surat kabar di dunia.

2. Mekanisme Kerja Harian Tribun Timur

Tribun Timur membagi dua manajemennya, yakni pemimpin umum dan pemimpin perusahaan. Secara garis besarnya kedua manajemen ini memang terpisah tetapi sudah menjadi satu kesatuan, dimana pemimpin umum memiliki tugas ganda, yaitu memperhatikan penebitan surat kabar juga mengatur manajemen perusahaan penerbitan. Sedangkan pemimpin perusahaan bertugas untuk mengembangkan perusahaan yang mengatur persebaran surat kabar termasuk pemasukan iklan dan kerja sama dengan pihak lain.²

a. Bagian Perusahaan

1) Umum/administrasi dan personalia

Bertugas mengurus dokumentasi dan usaha-usaha lain yang berkenaan dengan pekerjaan keadministrasian/tata usaha, juga menyangkut kesejahteraan, kebersihan, kendaraan dan perbekalan.

¹“Profil Tribun Timur”, *Blog Tribun Timur*. 2 November 2009. <http://blogtribuntimur.blogspot.com/2009/11/profil-tribun-timur.html> (4 Februari 2014).

² Thamzil Tahir, *Struktur Organisasi Harian Tribun Timur*. 2012. h.2-3

2) Sirkulasi/pemasaran

Bagian ini bertugas mendistribusikan surat kabar dari percetakan ke tangan pembaca akhir, utamanya dengan menggunakan pemasaran via agen, membentuk sistem dan standar pelayanan, menjawab ketersediaan surat kabar diseluruh wilayah Sulsel dan Sulbar.

3) Keuangan

Bagian ini mengurus masalah keuangan yang menunjang daur hidup proses produksi harian ini, termasuk penagihan pembayaran.

4) Produksi

Bagian ini menaungi urusan terbitnya hasil yang dikerjakan bagian redaksi. Sub bagian ini terkait dengan setting, layout (tata letak), reproduksi dan percetakan.

5) Iklan

Bertugas mengkoordinasikan isi surat kabar yang berhubungan dengan periklanan, termasuk upaya-upaya pengembangan perolehan iklan sebagai salah satu sumber pendapatan perusahaan. Bagian ini menerima order iklan, melakukan pemasaran iklan. Bagian iklan harian *Tribun Timur* dikenal dengan Account Executife yang bertugas mencari iklan sebagai pemasukan atau pendapatan perusahaan.

6) Promosi

Bertugas mengembangkan perusahaan dan menciptakan image untuk menjalin kerja sama dan memberikan pelayanan purna jual yang baik kepada pelanggan baik pemasang iklan maupun pelanggan koran.

b. Bagian Redaksional

Dalam kegiatan operasional redaksi, masing-masing *desk* membawahi sejumlah reporter. Masing-masing desk memiliki halaman yang harus diisi setiap penerbitan dengan materi yang berkaitan dengan bidang desknya pula. Reporter bertanggung jawab kepada masing-masing redaktur dari desk yang mereka bidangi. Selain itu, reporter bertanggung jawab kepada masing-masing redaktur penanggung jawab rubrik tertentu. Sedangkan penanggung jawab rubrik itu sendiri bertanggung jawab langsung kepada redaktur di halaman mana rubrik tersebut ditempatkan.

Sebagaimana layaknya sebuah penerbitan pers, Tribun Timur juga memiliki struktur keredaksian dengan komposisi sebagai berikut:

a. Pemimpin redaksi

Pemimpin redaksi bertanggung jawab langsung terhadap jalannya proses redaksional, antara lain:

- 1) Secara umum bertugas menyelenggarakan operasional redaksi dan berwenang mengatur serta melancarkan jalannya organisasi redaksi
- 2) Memberikan penugasan kepada anggota redaksi dan para redaktur, reporter dan koresponden
- 3) Bertugas mengarahkan dan mengatur draf-draf yang menyangkut perwajahan
- 4) Sekretaris redaksi bertugas untuk membantu pemimpin redaksi

b. Manajemen produksi

Manajemen produksi bertanggung jawab terhadap lancar tidaknya produksi koran, dengan kata lain seorang Manajer produksi bertanggung jawab terhadap penerbitan koran. Selain itu bertanggung jawab terhadap berita yang disajikan secara

umum. Manajer produksi juga bertanggung jawab terhadap kesejahteraan para reporter dan para layouter sehingga ia dapat mengajukan saran-saran yang berhubungan dengan kesejahteraan para karyawan pada bagian produksi koran. Dalam melaksanakan tugasnya, Manajer produksi di bantu oleh Kepala Bagian Layout dan Kepala Bagian Redaksi dan reporter sebagai berikut:

- 1) Kepala bagian layout/pewajahan, bertugas untuk merancang pewajahan dan perampungan semua bahan yang akan dimuat dari berita, foto, iklan dan sebagainya sebelum masuk percetakan untuk di cetak dan menyensor gambar (foto) atau berita yang dapat merusak perwajahan/layout.
- 2) Kepala bagian redaksi, bertugas memprogram objek berita yang dinilai menarik untuk dimuat, dan berhak mengolah kembali berita yang dimasukkan oleh para reporter dan wartawan, serta bertanggung jawab kepada atasan terhadap berita yang di terbitkan.
- 3) Reporter, bertugas untuk mengumpulkan dan membuat bahan berita dari objek berita yang telah diliput dan bertanggung jawab kepada staf redaksi terhadap berita yang diliput.

3. Struktur Organisasi Harian Tribun Timur

Adapun susunan organisasi harian Tribun Timur adalah sebagai berikut:

Pemimpin Umum	:	H. Maddo Pammusu
Wakil Pemimpin Umum	:	Agus Nugroho
Pemimpin Redaksi	:	Dahlan Dani
Wakil Pemimpin Redaksi I	:	Ronald Ngantung
Wakil Pemimpin Redaksi II	:	Thamzil Thahir
Manajer Produksi Cetak	:	As Kambie

Koordinator Liputan : Jumaidi Mappanganro

Staf Redaksi : Herman Darmo, H. Maddo Pammusu, Agus Nugroho, Uki M Kurdi, Dahlan Dahi, Ronald Ngantung, Tamzil Thahir, Insan Ikhlas Jalil , As Kambie, Jumaidi Mappanganro, Ina Maharani, Sri Istianingtyas , Muh. Irham, Ariffuddin Usman, Meliana Bory, Aqsa Riandy Pananrangan, Mansur Amirullah, Ridwan Putra, Imam Wahyudi, Muh Taufiq, Alim Bachir

Reporter : Hasriani Latif, Moeh David Aritanto, Suryana Anas, Edi Sumardi, Ilham Mangenre, Hajrah, Ilham Mulyawan, Waode Nurmin, Rasni Gani, Ilham Mulyawan, Waode Nurmin, Rasni Gani, Ilham Arsyam, Anita Kusuma Wardana, Masniati Masse, Hasan Basri, Abdul Azis, Mahyuddin.

Fotografer : Muh. Abdiwan, Sanovra JR.

Pemimpin Perusahaan : Ciptyantoro

Manajer Iklan : Risdianto Tunaidi

Manajer Promosi : Dedy Pakidding

Manajer Sirkulasi : Abd Haris Suardi

Penerbit : PT. Bosowa Media Grafika

Kantor : Jl. Cenderawasih No. 430 Makassar 90134

B. Konstruksi Visual Objek Perempuan Dalam Foto Jurnalistik Harian Tribun Timur

Konstruksi visual foto jurnalistik pada harian Tribun Timur tersusun atas tanda-tanda yang bermakna bagi pembacanya. Secara ilmiah, tiap makna yang tersaji pada foto jurnalistik tersebut dapat diinterpretasikan melalui pendekatan analisis semiotik. Berkaitan dengan penelitian ini, konsep semiotika yang digagas oleh Roland Barthes diasumsikan relevan untuk mengurai elemen-elemen konstruksi visual foto jurnalistik pada harian Tribun Timur.

Konsep Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya secara konvensional) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Kerangka teoretis *order of signification* kemudian menjadi acuan bagi peneliti untuk mengurai makna yang terkandung dalam konstruksi visual foto jurnalistik. Proses pemaknaan tersebut terdiri atas dua tahap.

Pertama, *First order* (pemaknaan tahap pertama). Istilah ini lebih dikenal dengan makna denotasi, yaitu makna harfiah atau makna sesungguhnya/tersurat. Secara detail proses pemaknaan denotasi ini terdiri atas, a) tanda; bunyi-bunyian dan gambar, b) penanda; dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, dan c) petanda; dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Kedua, *Second order* (pemaknaan tahap kedua). Istilah ini lebih dikenal dengan makna konotasi, yaitu makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal.³

³Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 94.

1. Pemaknaan Tahap Pertama (Denotasi)

Pada tahap pertama proses pemaknaan (*first order*), peneliti melakukan proses kategorisasi terhadap temuan data (foto jurnalistik) dengan menggunakan delapan perangkat kategori foto jurnalistik versi *World Press Photo Foundation*.⁴ Delapan kategori foto jurnalistik tersebut diasumsikan sebagai akumulasi dari pengetahuan dan pengalaman dari wartawan seluruh dunia tentang penilaian objektif mereka terhadap berbagai kriteria foto jurnalistik.

Berdasarkan temuan data penelitian, ada empat dari delapan kategori foto jurnalistik yang signifikan merepresentasikan objek perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur. Keempat kategori foto jurnalistik yang dimaksud antara lain:

- a. *People in the news foto*, adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu.
- b. *Sport photo*, adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga, menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga.
- c. *Science and technology photo*, adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. *Art and culture photo*, adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.

⁴Audy MirzaAlwi, *Foto Jurnalistik; Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa* (Cet.3; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 7-9.

Berikut adalah deskripsi tentang pemaknaan tahap pertama (*First Order*) terhadap konstruksi visual objek perempuan pada foto jurnalistik harian Tribun Timur.

1) Makna Denotasi *People in the News Photo*

Sign : Lihat Gambar 11 – 12 (h.71)

Signifier :

- a. Konstruksi visual *People in the News Photo* merekam objek perempuan dalam suatu peristiwa politik. Sisi gambar/angel foto mengedepankan ikon politik perempuan, yakni Dewi Yasin Limpo sebagai representasi kader partai Hanura di Makassar.
- b. Konstruksi visual foto kedua menampilkan objek perempuan berbusana etnik/tradisional suatu daerah dengan latar narasi yang mengetengahkan profil seorang dokter yang memiliki bakat menulis.

Signified :

- a. Makna foto pertama yang disertai dengan teks ini adalah “perempuan di ranah politik” dengan menampilkan Dewi Yasin Limpo sebagai salah satu tokoh politik yang populer di kota Makassar.
- b. Foto kedua menunjukkan sosok perempuan yang multitalenta. Namun sisi gambar/angel foto lebih cenderung bermakna sebuah peragaan busana tradisional dibandingkan narasinya yang menjelaskan profil perempuan yang berprofesi dokter sekaligus memiliki bakat sebagai penulis.

2) Makna Denotasi *Sport Photo*

Sign : Lihat Gambar 13 – 14 (h.72)

Signifier :

- a. Konstruksi visual *Sport Photo* menampilkan objek perempuan dalam suatu peristiwa olahraga. Angel foto menunjukkan seorang ikon/atletik dengan segala atribut olahraga/tenis yang digunakan disertai dengan indeks/ekspresi wajah tersenyum yang menandakan kegembiraan.
- b. Konstruksi visual foto kedua menampilkan objek perempuan dalam suatu aktifitas olahraga. Sisi gambar menunjukkan seorang perempuan yang sedang berlari kecil atau jogging sebagai representasi kegiatan.

Signified :

- a. Foto pertama memberi kesan bahwa peristiwa olahraga yang divisualisasikan tersebut memiliki nilai pemberitaan (*news values*) yang tinggi. Sebab ikon yang ditampilkan adalah sosok atlet atau petenis perempuan yang terkenal/popular dalam momen yang penuh ekspresif.
- b. Foto kedua mengartikulasikan sebuah pesan pentingnya berolahraga untuk menjaga kebugaran/kesehatan tubuh perempuan. Hal ini didukung dengan narasi dan terutama visualisasi foto seorang perempuan yang sedang memperagakan aktifitas jogging.

3) Makna Denotasi *Science and Technology Photo*

Sign : Lihat Gambar 15 – 16 (h.73)

Signifier :

- a. Konstruksi visual *Science and Technology Photo* menampilkan objek perempuan dalam suatu iklan produk teknologi/*handphone*. Angel foto

menunjukkan seorang ikon/model perempuan berbusana minim dengan produk *handphone* di tangannya.

- b. Konstruksi visual foto kedua menampilkan objek perempuan dalam suatu iklan produk transportasi/motor. Sisi gambar menunjukkan seorang model perempuan berbusana minim dengan aksi *catwalk*-nya ditengah kerumunan fotografer.

Signified :

- a. Foto pertama mengandung makna ganda. Makna objektif foto ini adalah iklan produk *handphone* yang diperagakan oleh seorang perempuan. Namun foto ini cenderung lebih menyoroti sisi sensualitas perempuan sebagai komoditas dibandingkan produk yang diiklankan.
- b. Foto kedua juga memiliki makna ganda. Secara eksplisit foto ini menampilkan perempuan berbusana minim dan gestur yang cenderung vulgar dari seorang model perempuan untuk menjadi daya tarik bagi produk yang diiklankan atau untuk menarik antusias pembaca.

4) Makna Denotasi *Art and Culture Photo*

Sign : Lihat Gambar 17 – 18 (h.74)

Signifier :

- a. Konstruksi visual foto pertama menampilkan objek perempuan berbusana muslimah. Tiga model perempuan ini memperagakan sebuah *fashion* muslimah dari salah satu *brand* ternama, Zoya Party Dres.

- b. Konstruksi visual foto kedua menampilkan objek perempuan berbusana minim. Kedua model perempuan ini berpose dengan koleksi busana trendy dari Loving Distro.

Signified :

- a. Foto pertama merepresentasikan makna kultural dan seni berbusana dikalangan muslimah. Desain busana para model perempuan tersebut juga memberi kesan kepada pembaca tentang modernisasi *fashion* yang bercorak islami.
- b. Foto kedua mengandung makna gaya hidup dalam seni dan budaya berbusana dikalangan perempuan modern. *Fashion* yang cenderung “terbuka” ini relatif kurang sesuai dengan budaya masyarakat timur. Busana perempuan yang diasumsikan mengandung nilai seni tersebut merupakan manifestasi budaya barat (westernisasi) yang dipopularkan dikalangan perempuan.

2. Pemaknaan Tahap Kedua (Konotasi)

Pada tahap kedua proses pemaknaan (*second order*), peneliti melakukan proses kategorisasi terhadap temuan data (foto jurnalistik) dengan menggunakan empat perangkat kategori citra perempuan dalam media sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Thamrin Amal Tomagola dan Burhan Bungin.⁵

⁵Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto, eds., *Wanita dan Media; Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru* (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 330-347. Lihat juga Burhan Bungin, *Pornomedia; Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, dan Perayaan Seks di Media Massa* (Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 69, dan Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. 2; Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 100-103.

Berdasarkan temuan data penelitian, objek perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur merepresentasikan empat kategori citra perempuan sebagaimana uraian indikator berikut ini:

- a. Citra pigura; perempuan digambarkan sebagai makhluk yang halus memikat.
- b. Citra pilar/pinggan; perempuan digambarkan sebagai pilar pengurus rumah tangga atau perempuan digambarkan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur.
- c. Citra peraduan/seksisme; perempuan digambarkan sebagai objek seksual, khususnya pemuasan nafsu laki-laki, misalnya pada iklan Kopi Susu yang diperagakan oleh perempuan berbusana setengah telanjang dada.
- d. Citra pergaulan; perempuan digambarkan sebagai sosok yang kurang percaya diri dalam pergaulan.⁶

Berikut adalah deskripsi tentang pemaknaan tahap kedua terhadap konstruksi citra perempuan pada foto jurnalistik harian Tribun Timur.

1) Makna konotasi citra pigura

Signs : Lihat Gambar 21 (h.76)

Indikator : Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang halus memikat, menonjolkan ciri biologis, seperti buah dada, pinggul maupun ciri kewanitaan yang dibentuk budaya seperti rambut panjang, betis ramping dan mulus.

Mitos/ideologi: Indikator citra pigura tersebut teraktualisasi pada kedua foto ini. Dalam kerangka ideologis, media berupaya mendefinisikan makna

⁶Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto, eds., *Wanita dan Media*, h. 330-347.

kecantikan perempuan melalui konstruksi tanda-tanda (foto dan teks) seperti yang tampak pada gambar kontes kecantikan ini.

Ajang pemilihan Puteri Indonesia sendiri merupakan bentuk simbolisasi keindahan kaum perempuan yang mempersyaratkan sebuah kriteria konvensional seperti rambut panjang, tubuh tinggi dan ramping, kulit putih dan mulus. Hal ini akan berimplikasi kultural dan melahirkan mitos dikalangan perempuan bahwa standarisasi kecantikan ideal bagi perempuan paling tidak merujuk pada kriteria Puteri Indonesia. Dengan kata lain, media telah membentuk konstruksi cantik yang general bagi seluruh perempuan.

2) Makna konotasi citra pilar/pinggan

Signs : Lihat Gambar 22 (h.77)

Indikator : Perempuan digambarkan sebagai pilar pengurus rumah tangga atau perempuan digambarkan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur.

Mitos/ideologi: Secara ideologis media meneguhkan stereotipe budaya bahwa perempuan adalah pilar pengurus rumah tangga yang identik dengan dunia dapur. Hal ini tersirat pada gambar di samping yang menampilkan iklan alat-alat kebutuhan rumah tangga yang banyak menggunakan model iklan perempuan berkarakter keibuan.

Implikasi kultural dan mitos yang terbangun lewat foto ini memberikan kesan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang berada di wilayah domestik. Hal ini cenderung memberi kesan diskrimatif terhadap kaum perempuan yang sesungguhnya dapat mengakses perannya diberbagai bidang. Karena itu budaya

patriarki sedang dimapankan atau ketidaksetaraan gender bagi kaum perempuan diaktualisasikan dalam foto tersebut.

3) Citra peraduan/seksisme

Signs : Lihat Gambar 23 (h.78)

Indikator : Perempuan digambarkan sebagai objek seksual, khususnya pemuasan nafsu laki-laki.

Mitos/ideologi: tampilan foto ini cenderung mencitrakan perempuan sebagai objek seksual. Media dalam konteks ini mengekspos sisi sensualitas kaum perempuan dan ranah privasi publik figur/selebritas, baik melalui konstruksi teks/bahasa yang memancing imajinasi maupun tampilan foto yang secara eksplisit menampilkan daya tarik seksual atau bentuk tubuh seperti yang tampak di samping. Judul foto juga mempertegas salah satu simbol yang menjadi keunikan sebuah teks dengan pertimbangan aspek daya tarik judul dan nilai jualnya.

Makna konotasi dan implikasi kultural dari foto ini menunjukkan citra negatif bagi kaum perempuan, bahwa eksistensinya hanya menjadi objek seksual bagi kaum laki-laki atau menjadikan tubuh perempuan hanya potongan tanda-tanda sebagai komoditas media agar dapat menjadi daya tarik pasar/khakayak. Citra peraduan ini tidak lepas dari *stereotype* yang ada dalam masyarakat yang menganggap perempuan itu makhluk yang secara fisik menarik, enak dipandang sehingga dapat “dimanfaatkan” dan “dinikmati”.

4) Citra pergaulan

Signs : Lihat Gambar 24 (h.79)

Indikator : Perempuan digambarkan sebagai sosok yang kurang percaya diri dalam pergaulan atau sebagai makhluk yang dipenuhi dengan kekhawatiran, tidak memikat, tidak menawan, tidak bisa dibawah ke tempat umum.

Mitos/ideologi: Secara ideologis, citra pergaulan terkait dengan tampilan fisik perempuan. Perempuan dituntut untuk *physically presentable* untuk diterima di arena pergaulan yang luas. Sementara citra ini juga menggambarkan bahwa kepribadian perempuan harus menarik. Namun, kepribadian ini lebih ditekankan pada tampilan fisik sebagai cerminan dan “*statement*” kepribadiannya.

Makna kultural yang tersirat dari foto ini adalah kegelisahan perempuan akan citra dirinya. Ada ketakutan menjadi perempuan yang tidak menarik secara seksual, tidak menampilkan citra diri cantik/wajah tidak mengecewakan, tidak memiliki tubuh yang bagus, dan hal-hal berkaitan dengan kriteria fisik yang ideal sehingga melahirkan mitos bahwa perempuan merasa penting mencitrakan penampilan fisiknya agar menarik bagi kaum laki-laki. Untuk itu, perempuan harus mengukuhkan keperempuanannya secara biologis dan budaya.

Berdasarkan uraian di atas tentang pemaknaan tahap kedua, ditemukan suatu kecenderungan objektivasi kaum perempuan dalam foto jurnalistik harian Tribun Timur. Objektivasi kaum perempuan yang dimaksud bersifat multimakna, dengan melihat implikasi kultural dan mitos tentang citra perempuan yang dihadirkan foto jurnalistik, baik mitos kecantikan, mitos dunia dapur, mitos simbol seks, dan mitos citra fisik.

Berbagai mitos tersebut tidak hanya merepresentasikan citra perempuan, atau sebagai bentuk visualisasi aspek keindahan perempuan yang menurut logika media mengandung nilai seni. Citra perempuan dalam foto jurnalistik dapat ditafsirkan secara positif maupun negatif tergantung perspektif pembacanya.

Citra pigura dengan mitos kecantikan, misalnya dilihat pada gambar 21 (h.76). Harian Tribun Timur dalam konteks ini merekonstruksi perempuan cantik sebagai perempuan yang berkulit putih, berambut lurus, dan bertubuh langsing. Definisi kecantikan ini bisa berimplikasi terhadap makna bahwa perempuan yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidaklah cantik. Dalam analisis Ollenburger menyatakan bahwa akibat kapitalisme dalam masyarakat pada umumnya, terkonstruksi penilaian positif dan negatif atas tubuh perempuan. Artinya, tubuh perempuan memiliki tingkatan nilai, ada yang tidak ideal dan ada yang ideal.⁷

Kemunculan perempuan-perempuan dalam media massa yang memiliki citra pigura dapat dipastikan menyumbangkan hegemoni tersebut. Bahwa para model iklan, selebriti, puteri kecantikan dan juga entertainer pada umumnya, merupakan contoh dari citra ideal perempuan dalam segi fisik dan penampilannya. Dengan demikian, para model itulah yang dijadikan kiblat dalam mengonstruksi diri para perempuan agar memperoleh predikat cantik.

Citra pilar/pinggan dengan mitos dunia dapur, misalnya dilihat pada gambar 22 (h.77). Harian Tribun Timur dalam hal ini melakukan misrepresentasi terhadap peran yang diemban oleh kaum perempuan. Media secara selektif menginterpretasikan beberapa hal, yaitu: pengukuhan nilai, sikap, serta pola-pola perilaku masyarakat. Media sering mempertegas sudut pandang bahwa pria adalah

⁷Ollenburger, *Sosiologi Wanita* (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), h. 53.

penentu kebijakan di dalam masyarakat, dan secara terselubung menanamkan bahwa wanita hanya berperan perifer, maksudnya adalah perempuan hanya dalam posisi bukan yang utama dan pokok.

Kecenderungan media kini seolah-olah memiliki tugas khusus yaitu sebagai media untuk menciptakan dunia yang khas untuk perempuan, selalu identik dengan rubrik-rubrik yang berkaitan dengan sosok perempuan sebagai pengasuh rumah tangga, pendamping suami, misalnya rubrik tentang resep makanan, iklan perabot rumah tangga, iklan kosmetik, mode dan pola baju.

John Storey berpendapat bahwa hal itu memperlihatkan femininitas yang sukses dan menyenangkan. Misalkan dengan membeli dan mengikuti saran praktis dalam suatu media maka jadilah seorang kekasih, ibu, dan istri, perempuan yang lebih baik. Dalam perspektif feminim, bahwa dalam saran tersebut terkonstruksi tidak jauh dari mitos sosok individu perempuan yang ada di luar, dari struktur dan batasan-batasan sosial dan budaya yang kuat.⁸

Citra peredaran dengan mitos objek seks, misalnya dilihat pada gambar 15 – 16 (sensualitas sebagai komoditi, h.73) dan gambar 23 (mitos objek seks, h.78). Harian Tribun Timur dalam kaitan ini menggambarkan citra yang berkonotasi negatif terhadap eksistensi perempuan. Dari kedua tema gambar tersebut, yang ditonjolkan adalah ciri sensualitas perempuan dan eksistensi perempuan yang digambarkan sebagai objek seksual. Citra peredaran ini tidak lepas dari *stereotype* yang ada dalam masyarakat yang menganggap perempuan itu makhluk yang secara fisik menarik, enak dipandang sehingga dapat “dimanfaatkan” dan “dinikmati”.

⁸John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 106.

Ironinya, foto tersebut menampilkan suatu produk tertentu yang tidak memiliki relevansi dengan adegan vulgar seorang perempuan. Mestinya yang ditonjolkan adalah aspek kelebihan produk, apa yang jadi keunggulannya, bukan sensualitas perempuan yang mungkin tidak punya kaitan dengan iklannya. Demikian halnya dengan teks/narasi foto jurnalistik yang bernuansa seks atau menceritakan hal yang sangat privasi dari seorang selebriti.

Menurut Marwah Daud Ibrahim, potret diri perempuan di media massa, dalam literatur, surat kabar atau majalah, film, televisi, iklan, dan buku-buku masih memperlihatkan stereotip yang merugikan perempuan pasif, tergantung pada pria, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks.⁹

C. Signifikasi Makna Citra Perempuan Dalam Foto Jurnalistik Harian Tribun Timur

1. Citra Perempuan dalam Foto Jurnalistik

Citra perempuan dalam konstruksi foto jurnalistik harian Tribun Timur dapat dianalisa melalui dua tahap pemaknaan sebagaimana yang dijelaskan terdahulu. Pemaknaan tahap pertama terhadap foto jurnalistik dilakukan dengan melihat konstruksi tanda-tanda (*signs*) foto secara struktural. Kategori yang digunakan untuk menganalisa tanda-tanda visual foto tersebut adalah kategori foto jurnalistik versi

⁹Marwah Daud Ibrahim, *Wanita dan Media; Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru* (Bandung: PT.Remadja Rosdakarya, 1998), h. 107.

World Press Photo Foundation.¹⁰ Makna denotasi yang muncul dari tahapan pemaknaan ini adalah nilai foto jurnalistik itu sendiri.

Dalam hal ini foto jurnalistik dengan objek perempuan dapat terdiri atas beberapa komponen, yaitu penokohan (gambar 11 – 12; perempuan di ranah politik dan perempuan multitalenta), peristiwa (gambar 13 – 14; Serena juga manusia dan jogging untuk kebugaran), keindahan (gambar 15 – 16; sensualitas sebagai komoditi), maupun gaya hidup (gambar 17 – 18; *fashion muslimah* dan *fashion trendy*).

Pemaknaan tahap kedua dilakukan dengan melihat makna konotasi yang bersifat kultural dan ideologis dalam konstruksi foto jurnalistik harian Tribun Timur yang berobjekkan perempuan. Tahap pemaknaan ini menggunakan empat perangkat kategori citra perempuan dalam media sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Thamrin Amal Tomagola dan Burhan Bungin.¹¹

Makna konotasi yang muncul dari tahapan pemaknaan ini adalah ragam mitos tentang citra perempuan, antara lain citra pigura yang mengandung mitos feminitas/kecantikan (Gambar 21 – h.76), citra pilar/pinggan dengan mitos dunia dapur (Gambar 22 – h.77), citra peraduan/seksisme dengan mitos simbol seks (Gambar 23 – h.78), citra pergaulan yang mengandung mitos citra fisik (Gambar 24 – h.79).

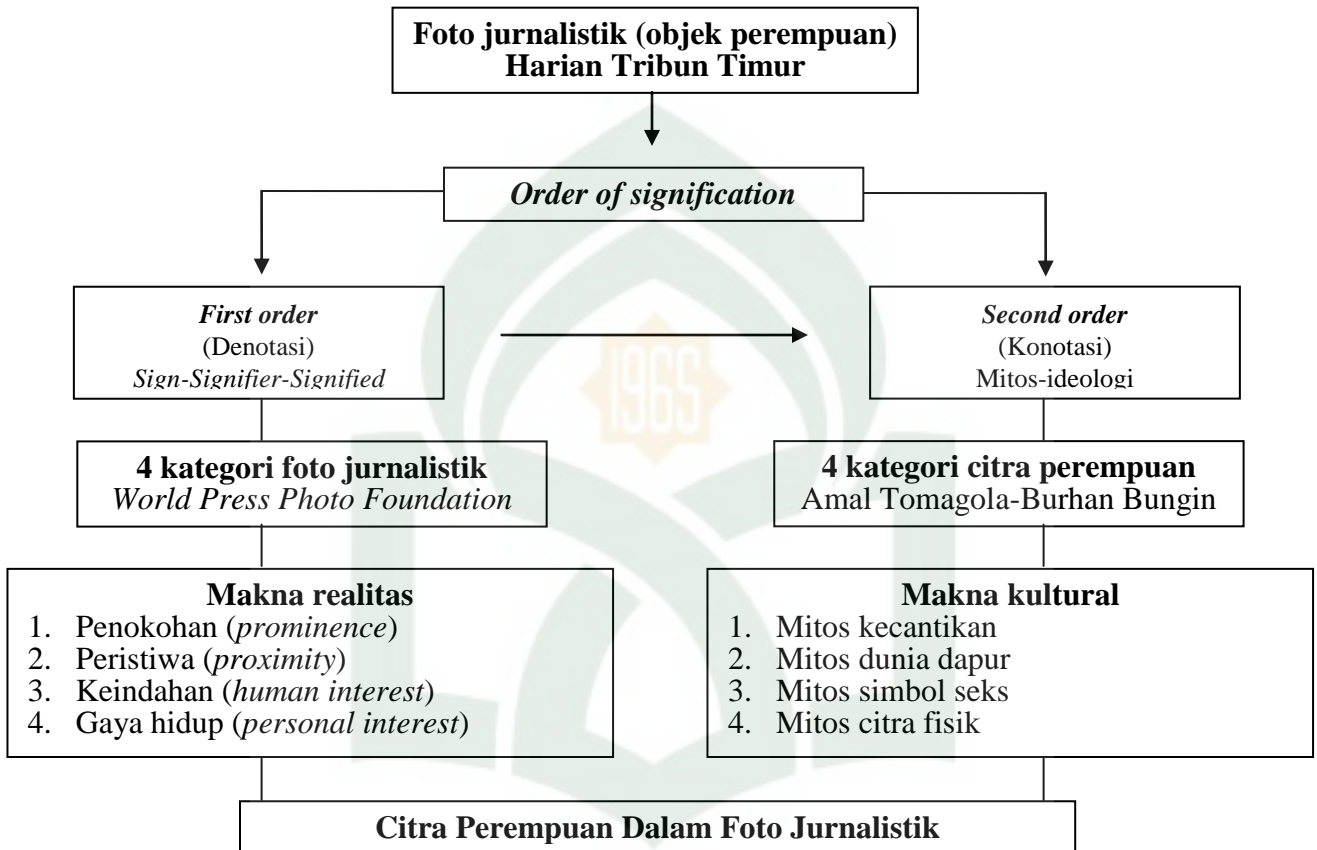
Berikut adalah gambaran tentang citra perempuan dalam foto jurnalistik harian Tribun Timur yang dianalisis melalui perspektif semiotika Roland Barthes, *order of signification* yakni pemaknaan tahap pertama (denotatif) dan pemaknaan tahap kedua (konotatif).

¹⁰Audy MirzaAlwi, *Foto Jurnalistik*, h. 7-9.

¹¹Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto, eds., *Wanita dan Media*; h. 330-347. Lihat juga Burhan Bungin, *Pornomedia*; h. 69, dan Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 100-103.

Gambar/Skema 25.

Citra Perempuan dalam Foto Jurnalistik



Berdasarkan skema/gambar di atas, dapat diketahui bagaimana citra perempuan dalam konstruksi foto jurnalistik harian Tribun Timur. Citra perempuan yang dimaksud bermakna ganda, bisa bermakna positif dan juga bermakna negatif. Dalam konteks makna positif citra perempuan dalam foto jurnalistik, penilaian lebih bersifat objektif, konvensional dan struktural dengan melihat realitas konstruksi tanda-tanda (*signs*) foto jurnalistik. Pada skema denotasi di atas, tampak bahwa makna positif atas citra perempuan dalam foto jurnalistik terkonstruksi di atas nilai pemberitaan/*news values* (lihat Gambar 11 s.d 18, h.71-74).

Pada sisi negatif citra perempuan dalam foto jurnalistik, aspek penilaian lebih melihat makna konotasi yang bersifat kultural dan ideologis dalam konstruksi foto jurnalistik. Pada skema konotasi di atas, makna kultural atas citra perempuan dalam foto jurnalistik cenderung negatif (lihat Gambar 21 s.d 24, h.77-79), dimana keempat mitos tersebut menempatkan perempuan dalam posisi sebagai objek yang pasif, baik dalam konteks relasi sosial, peran sosial, dan identitas sosial.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, beberapa pengamat dan praktisi media juga mengatakan bahwa citra perempuan dalam media bermakna ganda, positif maupun negatif. Perempuan bisa dicitrakan secara positif dengan mengangkat berita atau pesan tentang profesionalisme/karir perempuan, prestasi, *life skill*, keteladanan atau kecerdasan mereka.

Firdaus Muhammad mengemukakan;

Tribun Timur sebenarnya mengapresiasi peran perempuan di ranah publik melalui publikasinya, sehingga tidak ada kesan eksploitasi perempuan. Kecenderungan pembaca juga demikian tidak tertarik pada foto yang bernuansa eksploitasi, tetapi lebih tertarik pada wacana tentang prestasi dan aktifitas karir perempuan.¹²

Namun perempuan juga kadang dicitrakan secara negatif terutama jika aspek keindahan fisik/biologisnya saja yang menjadi sorotan media untuk konsumsi publik.

Andi Fadli mengemukakan;

Citra perempuan dalam media berada dalam dua posisi, bisa positif dan juga bisa berarti negatif ... kecenderungan media saat ini, khususnya media cetak surat kabar menganut teori “keindahan perempuan” sebagai faktor daya tarik isi media atau sebagai faktor komoditi ... kalau kita memasuki wilayah perempuan itu sendiri khusus untuk di media, masih lebih ditonjolkan faktor-faktor “keindahan tubuhnya” dalam bentuk desain kecantikannya, dalam bentuk *postur fell performance* si perempuan tersebut, logikanya (red; media) adalah siapa yang mau baca kalau itu jelek ... ini merupakan simbiosis mutualisme, kadang-kadang perempuan butuh dirinya untuk ditenarkan atau

¹²Firdaus Muhammad, Pengamat Media/Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, *Wawancara*, Makasar 16 Juli 2014.

memperkenalkan dirinya di satu sisi, dan media di sisi yang lain juga memang keinginannya butuh untuk dibaca.¹³

Dari keterangan wawancara tersebut diketahui bahwa media dalam publikasinya cenderung masih menonjolkan sisi keindahan tubuh perempuan, “*postur fell performance* si perempuan” kata Fadli. Selanjutnya menurut Fadli, hal itu merupakan simbiosis mutualisme antara perempuan dengan media.

Di satu sisi perempuan membutuhkan ruang aktualisasi diri, ingin tenar atau terkenal di hadapan publik dengan melalui pemberitaan media, dan di sisi yang lain media juga membutuhkan sumber-sumber pemberitaan, yang dalam konteks ini perempuan diasumsikan sebagai salah satu objek pemberitaan yang dapat dieksplorasi atau bahkan dieksploitasi.

Lina Herlina mengemukakan;

Eksistensi perempuan, baik itu di media lokal atau pun nasional, terlebih media cetak, selalu jadi bahan publikasi. Mulai dari hal yang baik, hingga hal buruk. Media sebagai ruang realitas kedua, tetap saja memiliki *framing* yang sama terhadap perempuan seperti dalam kehidupan sehari-hari. Meski perempuan selalu muncul dalam sebuah media, dan terlihat cantik di layar kaca atau foto semua koran serta tabloid dan majalah, tapi perempuan cenderung dieksploitasi, bahkan dilecehkan. Misalnya, tampak dalam penggunaan kata dan kalimat pada judul-judul dan isi berita, korban “digagahi”, “digarap”, dan lain sebagainya ... kemasan bahasa sebenarnya dapat mereduksi informasi atau kasus yang terkait. Belum lagi pada aspek etik, seperti penonjolan identitas korban kekerasan, tindak asusila, dan lainnya. Akibatnya, dalam banyak kasus, perempuan di media seringkali menjadi komoditas pemberitaan yang memberikan efek berlipat dua kali terhadap korban kekerasan.¹⁴

Menurut ungkapan Lina, sebagian media saat ini cenderung mengeksploitasi perempuan, konstruksi teks pemberitaan mengindikasikan hal itu, misalnya dalam kasus pemerkosaan dengan judul korban “digagahi”, “digarap”, dan lain sebagainya.

¹³Andi Fadli, Praktisi Media/Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, *Wawancara*, Makassar, 16 Juli 2014.

¹⁴Lina Herlina, Anggota AJI Kota Makassar dan Jurnalis Media Indonesia, *Wawancara*, Makassar, 16 Juli 2014.

Selain itu, pada aspek etika juga terdapat kecenderungan eksploitasi, misalnya penonjolan identitas korban kekerasan atau tindak asusila baik melalui teks/narasi atau tampilan foto.

2. Perempuan Sebagai Objek Komoditi Media

Dalam kondisi mapannya industri media yang banyak ditopang oleh periklanan, ihwal praktik objektivasi perempuan dalam foto jurnalistik seyogyanya menjadi perhatian serius. Sebab peran dan martabat kaum perempuan secara tidak langsung tereksplorasi dalam pergulatan ekonomi media. Thamrin Amal Tomagola sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Bungin, mengemukakan :

... bahwa eksploitasi wanita dalam media harus terus dipersoalkan, karena telah melanggengkan kemapaman dari subsistem dan struktural yang sebenarnya tidak memberikan tempat setara dan tidak adil antara perempuan dan laki-laki serta menutup kemungkinan memunculkan potensi-potensi dari perempuan.¹⁵

Keberadaan foto jurnalistik merupakan instrumen atau komoditi bagi pelaku ekonomi media untuk meningkatkan nilai jual produknya. Karena merupakan sebuah komoditas, foto jurnalistik penuh dengan konstruksi terhadap teks/visual dan individu (peserta) yang terlibat di dalamnya. Akibatnya terjadilah proyek pencitraan dalam media terhadap peserta yang diadaptasikan dengan selera media dan budaya konsumen, terutama kaum perempuan.

Melalui politik pencitraan, citra fisik dan non fisik perempuan dieksplorasi oleh media sedemikian rupa, sehingga menimbulkan hasrat dan dorongan bagi kaum laki-laki untuk mengkonsumsi objek yang ditampilkan. Komoditas sendiri oleh W.F. Haug, dalam bukunya *Critique of Commodity Aesthetics; Appearance, Sexuality and advertising in Capitalist Society* yang dikutip oleh Piliang merupakan wacana

¹⁵Burhan Bungin, *Pornomedia; Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, dan Perayaan Seks di Media Massa* (Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 69.

pengendalian selera, gaya, gaya hidup, tingkah laku, aspirasi, serta imajinasi-imajinasi kolektif masyarakat luas (massa) oleh para elit (kapitalis).¹⁶

Hal ini dilakukan melalui mekanisme industri budaya (*culture industry*). Sementara produk media sudah menjadi bagian dari budaya populer yang dikomodifikasi menjadi komoditas budaya atau industri budaya sehingga batasan antara *high culture* dan *low culture* menjadi semakin cair. Komoditas dan konsumsi menjadi lebih demokratis dalam arti bisa diakses oleh siapa pun sepanjang ada uang untuk itu. Perempuan dan tubuhnya di dalam aktivitas ekonomi pun hanyalah merupakan tanda. Tubuh perempuan hanya menjadi potongan-potongan tanda. Sehingga bisa dimengerti jika Tomagola mengemukakan bahwa bagian tubuh wanita yang banyak dieksploitasi oleh media adalah bagian betis, dada, punggung, pinggul, rambut dan bibir.¹⁷

Terkait dengan eksistensi perempuan dalam media, Marwah Daud Ibrahim mengemukakan beberapa latar belakang mengapa sosok perempuan selalu mendapatkan pencitraan yang lemah.¹⁸ Pertama, masih banyak masyarakat yang menganggap perempuan belum memiliki dunia di luar lingkup rumah tangga dan media merupakan cermin, refleksi, dan gambaran dari masyarakat secara umum.

Kedua adalah faktor media selalu mengangkat hal-hal yang cenderung menarik minat masyarakat, dan mengangkat *human interest*. Akibatnya kadang muncul *feature-feature* yang mengangkat sosok yang berpengaruh di berbagai bidang

¹⁶Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Bandung: Jalasutra, 2003), h. 56.

¹⁷Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, h.

¹⁸Marwah Daud Ibrahim, *Wanita dan Media*, h. 108.

kehidupan, baik dari segi politik, agama ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalahnya adalah masih minimnya sosok tersebut dari kalangan perempuan.

Ketiga, kecenderungan masyarakat dalam mengkonsumsi sesuatu yang berbau drama. Semakin memilukan, menguras air mata, serta emosi akan semakin menjual. Hal ini berdampak pada pengobjekan perempuan sebagai korban dari beberapa kasus, misalnya saja penganiayaan wanita atau korban pemerkosaan yang diekspose secara luar biasa karena wanita berada di posisi yang lemah.

Keempat, perempuan dijadikan objek dalam media karena yang mendominasi media kebanyakan masih kaum pria. Mulai dari pemilik, pemangku jabatan penulis, reporter, hingga editor masih didominasi kaum pria.¹⁹

Bila perempuan mampu berada dalam posisi subjek yang aktif dan tidak hanya menjadi objek pasif saja, maka bisa jadi bahwa perempuan sebenarnya berkuasa atas dirinya sendiri dan berperan aktif menentukan citra, makna dan identitas dirinya. Dengan demikian persoalannya bukan terletak pada benar tidaknya representasi citra perempuan dalam media (foto jurnalistik) tetapi pada sejauh mana perempuan mampu menjadi subjek.

3. Perempuan Dalam Mitos dan Ideologi Media

Penciptaan karya fotografi apa pun, termasuk foto jurnalistik bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai suatu medium penyampai pesan bagi tujuan tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh Marshall Mc Luhan, “*the medium is the message*”, medium itu sendiri merupakan pesan. Apa yang dikatakan ditentukan secara mendalam oleh medianya. Terlebih jika disadari bahwa dibalik pesan-pesan yang disalurkan lewat media niscaya tersembunyi berbagai mitos. Mitos

¹⁹Marwah Daud Ibrahim, *Wanita dan Media*, h. 108.

sebagai sistem signifikasi, mengandung muatan ideologis yang berpihak kepada kepentingan mereka yang berkuasa.²⁰

Media adalah cermin dan refleksi dari masyarakat secara umum. Media bukanlah saluran yang bebas, dia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Dengan kata lain media massa, secara langsung maupun tidak langsung berfungsi sebagai agen konstruksi kepentingan, ideologi, dan agen sosialisasi serta pewaris nilai-nilai dalam masyarakat, menyebarkan dan melestarikan ideologi dominan dan nilai-nilai yang sifatnya patriarki, yang pada akhirnya menimbulkan dan memunculkan stereotip ketidakadilan gender.

Penggunaan tubuh dan representasi tubuh dalam media tidak saja menyangkut relasi ekonomi, tetapi juga relasi sosial dan relasi ideologi. Komodifikasi tubuh perempuan menjadi sebuah persoalan ideologi ketika penggunaan tubuhnya dalam foto sebagai sebuah relasi ekonomi dilandasi dan digambarkan dalam relasi sosialnya pasif, berada dalam posisi subordinasi dan menjadi objek eksploitasi kelompok dominan.

Disadari atau tidak, langsung atau tidak langsung, yang tersebar dan dilestarikan melalui media massa adalah stereotip ketidakadilan gender. Berkaitan dengan penyampaian ideologi secara laten, media memperkuat nilai-nilai ideologis melalui teks/foto di dalamnya yang akhirnya diterima begitu saja oleh khalayak. Hal ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa di dalam masyarakat yang menerapkan konsep patriarki, ideologi bertolak dari pengalaman, sudut pandang, kepentingan, dan nilai-nilai dari laki-laki.

²⁰Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 32.

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum perempuan kemudian mengalami pereduksian, yang akhirnya akan menempatkan laki-laki pada posisi utama dan kaum perempuan pada posisi marginal. Hal ini dapat terjadi karena perempuan dilihat dari “kacamata” laki-laki dan mengakibatkan perempuan “dinomorduakan” karena perempuan bukan dilihat oleh dirinya sendiri, dan proses konstruksi tersebut tertanam dalam wacana-wacana yang ada dalam masyarakat.

Ruang gerak perempuan terperangkap dalam simbol dan mitos yang memberi legitimasi penuh kepada kaum laki-laki untuk bergerak secara leluasa. Kaum laki-laki dianggap mendapat kesempatan lebih banyak untuk berkiprah pada ruang publik, sedangkan perempuan akhirnya tergiring dalam ranah domestik.

Dari hasil wawancara dengan anggota Aliansi Jurnalis Independen kota Makassar, Lina Herlina, juga mengatakan bahwa media sesungguhnya memapankan ideologi maskulinitas atau patriarki, dimana pemberitaan media tentang perempuan hanya berkisar 30 persen dengan kecenderungan mengangkat tema pemberitaan, “kekerasan dan sensualitas”.

Paradigma patriarki sangat dominan. Itu tercermin dari pemilihan angle, judul, *lead* berita, sudut pengambilan gambar/foto dan bahasa dalam setiap pemberitaan atau keterangan sebuah foto ... khususnya menyangkut keadilan gender, penelitian AJI terakhir menunjukkan masih rendahnya keberpihakan media terhadap perempuan. Sekitar 30 persen berita di media mengenai perempuan. Namun umumnya hanya mengenai dua tema besar, “kekerasan dan sensualitas”. Kekerasan 22,05 persen, di luar berita tentang perdagangan perempuan 1,03 persen. Kondisi ini di luar eksploitasi massif terhadap perempuan lewat *content* iklan. Meski demikian, terjadi perubahan cukup signifikan. Media juga mulai membicarakan tentang peningkatan taraf hidup perempuan hingga 17,44 persen.²¹

²¹Lina Herlina, Anggota AJI Kota Makassar dan Jurnalis Media Indonesia, *Wawancara*, Makasar, 16 Juli 2014.

Data yang diungkapkan oleh Lina tersebut menunjukkan kenyataan tentang posisi/citra perempuan dalam media, terutama pada aspek tematik pemberitaan yang menonjolkan nuansa “kekerasan dan sensualitas”, disamping realitas eksploitasi massif terhadap perempuan lewat *content* iklan menurut hasil riset AJI sebagaimana yang dikutip oleh Lina.

Menurut Yasraf Amir Piliang, sejarah tubuh perempuan di dalam ekonomi politik kapitalisme, adalah sejarah pemenjaraannya sebagai “tanda” atau fragmen-fragmen tanda. Kapitalisme membebaskan tubuh perempuan dari “tanda-tanda” dan identitas tradisionalnya (tabu, etiket, adat, moral, spiritual) dan memenjarakannya di dalam hutan rimba tanda-tanda yang diciptakannya sendiri sebagai bagian dari ekonomi politik kapitalisme. Fungsi tubuh telah bergeser dari fungsi organis, biologis, reproduktif ke arah penggunaan “tubuh dan hasrat” sebagai titik sentral komoditi, yang disebut “ekonomi libido”.²²

Tubuh menjadi bagian dari semiotika komoditi kapitalisme, yang diperjualbelikan tanda, makna, dan hasratnya. Tubuh perempuan dimuati dengan modal simbolik ketimbang sekadar modal biologis. Erotisasi tubuh perempuan di dalam media adalah dengan mengambil fragmen-fragmen tubuh tersebut sebagai “penanda” (*signifier*) dengan berbagai posisi dan pose, serta dengan berbagai asumsi “makna”. Tubuh perempuan yang ditelanjangi melalui ribuan varian sikap, gaya, penampilan (*appearance*) dan kepribadian mengkonstruksi dan menaturalisasikan tubuh secara sosial dan kultural sebagai objek *fetish*, yaitu objek yang dipuja (sekaligus

²²Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, h. 84.

dilecehkan) karena dianggap mempunyai kekuatan pesona (rangsangan, hasrat, citra) tertentu.²³

Perjuangan politik kebudayaan bagi perempuan di dalam media adalah perjuangan memperebutkan “makna”. Perjuangan tersebut adalah memperebutkan posisi yang memandang (aktif) dan yang dipandang (pasif). Media menjadi sebuah arena bagi perjuangan tanda, untuk menempatkan tanda-tanda tertentu (maskulin) pada posisi dominan, dan tanda-tanda lain (feminin) pada posisi marginal. Artinya, perjuangan memperebutkan “hegemoni kekuasaan” tercermin dari perjuangan memperebutkan “hegemoni tanda” di dalam media itu sendiri, khususnya hegemoni gender.

²³Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, h. 85.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan mencermati derajat relevansinya dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, serta penggunaan teori semiotika, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang “Citra Perempuan Dalam Konstruksi Foto Jurnalistik Harian Tribun Timur Makassar”, sebagai berikut.

1. Konstruksi visual foto jurnalistik pada harian Tribun Timur dalam konteks teori semiotika Roland Barthes “*order of signification*”, terdiri atas dua bagian yaitu *First order* (makna pertama) dan *Second order* (makna kedua).

Proses pemaknaan tahap pertama terhadap foto jurnalistik dilakukan dengan melihat konstruksi tanda-tanda (*signs*) foto secara struktural. Kategori yang digunakan untuk menganalisa tanda-tanda visual foto tersebut adalah kategori foto jurnalistik versi *World Press Photo Foundation*. Makna denotasi yang muncul dari tahapan pemaknaan ini adalah nilai berita pada foto jurnalistik (*news values*). Dalam hal ini foto jurnalistik dengan objek perempuan dapat terdiri atas beberapa komponen, yaitu penokohan, peristiwa, keindahan, maupun gaya hidup.

Proses pemaknaan tahap kedua dilakukan dengan melihat makna konotasi yang bersifat kultural dan ideologis dalam konstruksi foto jurnalistik harian Tribun Timur yang berobjekkan perempuan. Tahap pemaknaan ini menggunakan empat perangkat kategori citra perempuan dalam media sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Thamrin Amal Tomagola dan Burhan Bungin. Makna konotasi yang muncul dari tahapan pemaknaan ini adalah ragam mitos tentang citra

perempuan, antara lain citra pigura yang mengandung mitos feminitas/kecantikan, citra pilar/pinggan dengan mitos dunia dapur, citra peraduan/seksisme dengan mitos simbol seks, citra pergaulan yang mengandung mitos citra fisik.

2. Signifikasi makna citra perempuan dalam foto jurnalistik Harian Tribun Timur dapat dilihat dalam dua aspek, baik secara positif dan juga negatif. Dalam konteks makna positif citra perempuan dalam foto jurnalistik, penilaian lebih bersifat objektif, konvensional dan struktural dengan melihat realitas konstruksi tanda-tanda (*signs*) foto jurnalistik. Pada skema denotasi penelitian tampak bahwa makna positif atas citra perempuan dalam foto jurnalistik ini terkonstruksi di atas nilai pemberitaan (*news values*).

Pada sisi negatif citra perempuan dalam foto jurnalistik, aspek penilaian lebih melihat makna konotasi yang bersifat kultural dan ideologis dalam konstruksi foto jurnalistik. Pada skema konotasi penelitian, makna kultural atas citra perempuan dalam foto jurnalistik cenderung negatif, dimana keempat mitos tersebut menempatkan perempuan dalam posisi sebagai objek yang pasif, baik dalam konteks relasi sosial, peran sosial, dan identitas sosial.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, perlu dikemukakan beberapa rekomendasi penulis terkait dengan implikasi dari hasil penelitian sebagaimana berikut:

1. Foto jurnalistik merupakan objek kajian yang relatif baru dan menjadi perhatian banyak khalayak, terutama pihak yang berkonsentrasi dalam disiplin komunikasi dan jurnalistik. Selain itu juga merupakan konten yang kerap

diprioritaskan pada surat kabar perwajahan media cetak dan wahana informasi, karena itu, peningkatan kualitas wartawan perlu diupayakan, yang bukan sekedar memprioritaskan *life skill* dan teknologi .melainkan juga pada aspek keilmuan jurnalistik di bidang foto jurnalistik. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi literasi bagi masyarakat umum dalam upaya menafsirkan makna foto jurnalistik hasil publikasi penerbitan.

2. Sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia terutama spesialisasi pewarta foto Tribun Timur. Hal ini berkaitan dengan hadirnya foto jurnalistik pada rubrik-rubrik Tribun Timur yang cenderung sering disadur dari pewarta foto non-redaksional.

3. Pada hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti oleh mahasiswa yang tertarik dengan penelitian yang sejenis (foto jurnalistik) sebagai bentuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan jurnalistik dan komunikasi terutama pada bidang foto jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Audi Mirza. *Foto Jurnalistik; Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Cet.3; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Anwar, Taufik. "Eksistensi Wartawan Foto Jurnalistik Dalam Manajemen Berita Harian Fajar". *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2012.
- Budiman, Kris. *Membaca Mitos Bersama Roland Barthes; Analisis Wacana Dengan Pendekatan Semiotik*. Cet. 1; Yogyakarta: Kanak, 2002.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- _____, ed. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 6; Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2001.
- _____. *Pornomedia; Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, dan Perayaan Seks di Media Massa*. Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Damopolii, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Djubaedah, Neng. *Pornografi dan Pornoaksi Ditinjau Dari Hukum Islam*. Cet. 1; Bogor: Prenada Media, 2003.
- Fiske, John. *Introduction to Communication Studies*. terj. Hapsarai Dwiningtyas. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Halik, Abdul. *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Haryatmoko. *Etika Komunikasi; Manipulasi Media, kekerasan, dan Pornografi*. Cet. 3; Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Ibrahim, Idi Subandi, dan Hanif Suranto, eds., *Wanita dan Media; Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Ibrahim, Marwah Daud. *Wanita dan Media; Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT.Remadja Rosdakarya, 1998.
- Junaedhie, Kurniawan. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991.
- Kusumaningrat, Hikmat, Purnama Kusumaningrat Ningrat. *Jurnalistik; Teori dan Praktek*. Cet. 2; Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2008.
- Littlejohn, *Theories of Human Communication*. Terj. Abdullah Rachim, *Teori-Teori Komunikasi Manusia*, Makassar: Diktat Program Studi Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, 1999.

- Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ollenburger, *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineke Cipta, 2002.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet. 2; Jogjakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra, 2003.
- Purnamasari, Dewi. "Analisis Iklan Televisi Tentang Eksploitasi Perempuan", *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011.
- "Profil Tribun Timur", *Blog Tribun Timur*. 2 November 2009. <http://blogtribuntimur.blogspot.com/2009/11/profil-tribun-timur.html> (4 Februari 2014).
- Rijal, Fathur. "Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah; Analisis Deskriptif Berita Foto di Tabloid Dialog Jum'at Harian Republika". *Skripsi*. Jogjakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Santi, Sarah. "Perempuan Dalam Iklan; Otonomi Atas Tubuh Atau Komoditi", *Artikel*. <http://www.esaunggul.ac.id/article/perempuan-dalam-iklan-otonomi-atas-tubuh-atau-komoditi/> (18 Januari 2014)
- Siregar, Yuanita Apriliandini. "Pencitraan Perempuan di Majalah; Konstruksi Identitas Perempuan Kelas Menengah di Perkotaan", *Komunitas*, vol. 5 no. 1 (Juli 2011), h. 2-3. <http://www.pustakaindonesia.com/> (18 Januari 2014).
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- . *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syukron, Dawam. "Analisis Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose; Studi Semiotika Mengenai Foto Wisata Indonesia Dalam Rubrik Domestik Majalah Travel Xpose". *Skripsi*. Serang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2013.
- Tomagola, Thamrin Amal. "Citra Wanita dalam Iklan dalam Majalah Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologi Media", dalam Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto, eds., *Wanita dan Media; Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Taufik, Muhammad. "Analisis Tanda dan Makna Foto Jurnalistik Pada Harian Tribun Timur Makassar; Suatu Tinjauan Semiotika Analitis". *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press, tth.

LAMPIRAN 1
8 Kategori Foto *World Press Photo Foundation*

1. *Spot Photo*



Gambar 1: Sampel Foto Jurnalistik (*Spot Photo*)

2. *General News photo*



Gambar 2: Sampel Foto Jurnalistik (*General News Photo*)

LAMPIRAN 1

8 Kategori Foto *World Press Photo Foundation*

3. *People in The News Photo*



Gambar 3: Sampel Foto Jurnalistik (*People in The News Photo*)

4. *Daily Life Photo*



Gambar 4: Sampel Foto Jurnalistik (*Daily Life Photo*)

LAMPIRAN 1
8 Kategori Foto *World Press Photo Foundation*

5. *Sport Photo*



Gambar 5: Sampel Foto Jurnalistik (*Sport Photo*)

6. *Science and Technology Photo*



Gambar 6: Sampel Foto Jurnalistik (*Science Technology Photo*)

LAMPIRAN 1

8 Kategori Foto *World Press Photo Foundation*

7. *Art and Culture Photo*



Gambar 7: Sampel Foto Jurnalistik (*Art Culture Photo*)

8. *Social and Environment*



Gambar 8: Sampel Foto Jurnalistik (*Social and Environment*)

LAMPIRAN 2

Makna Denotasi 4 Kategori Foto *World Press Photo Foundation*

1. Makna Denotasi *People in the News Photo*



Gambar 11. Perempuan di Ranah Politik



Gambar 12. Perempuan Multitalenta

LAMPIRAN 2

Makna Denotasi 4 Kategori Foto *World Press Photo Foundation*

2. Makna Denotasi *Sport Photo*



Gambar 13. Atlet Juga Manusia



Gambar 14. Jogging untuk kebugaran

LAMPIRAN 2

Makna Denotasi 4 Kategori Foto *World Press Photo Foundation*

3. Makna Denotasi *Science and Technology Photo*



Gambar 15. Sensualitas Sebagai Komoditi



Gambar 16. Sensualitas Sebagai Komoditi

LAMPIRAN 2

Makna Denotasi 4 Kategori Foto *World Press Photo Foundation*

4. Makna Denotasi *Art and Culture Photo*



Gambar 17. Fashion Muslimah



Gambar 18. Fashion Trendy

LAMPIRAN 2

Makna Denotasi 4 Kategori Foto *World Press Photo Foundation*

5. Nilai *Prominance* Dalam Foto Jurnalistik



Gambar 19. *Prominance*

6. Nilai *Personal Interest* Dalam Foto Jurnalistik



Gambar 20. *Personal Interest*

LAMPIRAN 2

Makna Konotasi 4 kategori Citra Perempuan

1. Makna Konotasi Citra Figura



Gambar 21. Mitos Kecantikan

LAMPIRAN 2

Makna Konotasi 4 kategori Citra Perempuan

2. Makna Konotasi Citra Pilar/Pinggan



Gambar 22. Mitos Dunia Dapur

LAMPIRAN 2

Makna Konotasi 4 kategori Citra Perempuan

3. Makna Konotasi Citra Peraduan/Seksisme



Gambar 23. Mitos Objek Seks

LAMPIRAN 2

Makna Konotasi 4 kategori Citra Perempuan

4. Makna Konotasi Citra Pergaulan



Gambar 24. Mitos citra fisik

LAMPIRAN 2
Makna Konotasi 4 kategori Citra Perempuan

5. Visualisasi Keindahan Fisik Perempuan



Gambar 26. Visualisasi Keindahan Fisik Perempuan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Tri Rezky Amelia lahir di kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 1 April 1991. Penulis adalah anak ketiga dari lima bersaudara yang merupakan anak dari pasangan suami istri Anwar H.S (Almarhum) dan Hasnawati.S (Almarhuma) Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1997-2003 di SD Negeri 147 Bulu Allapporengnge. Pada Tahun 2003-2006 menempuh pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SMP Negeri 2 Lappariaja, Tahun 2006-2009 penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Lappariaja.

Pada Tahun 2010 s.d 2014, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) dengan program strata satu pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Penulis sangat menyukai photography, alam, dan *broadcasting*. Olehnya itu penulis bergabung dengan berbagai organisasi dan komunitas. Penulis merupakan pengurus di salah satu komunitas yaitu Komunitas Mahasiswa Kreatif Jurnalistik yang di singkat dengan (KOMATITIK). Selain itu saat ini penulis menjabat sebagai karyawan di salah satu TV lokal Makassar yakni VeChannel Tv divisi kameramen studio.

Untuk memperoleh gelar sarjana sosial penulis menulis skripsi dengan judul **“Citra Perempuan Dalam Konstruksi Foto Jurnalistik Harian Tribun Timur Makassar”**. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.